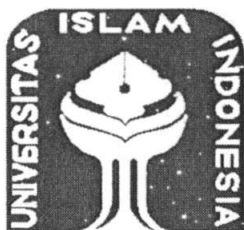


**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN KEMAMPUAN
MEMBACA AL-QUR'AN BAGI SISWA
TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA ISLAM
QATHRUNNADA KABUPATEN BANTUL**



Oleh :

Ahmad Fauzi

NIM.: 15913037

Pembimbing:

Dr. Supriyanto Pasir, M. Ag.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fauzi

NIM : 15913037

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul :Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Menanamkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an
bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Islam
Qathrunnada Kabupaten Bantul

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,
Yang menyatakan



Ahmad Fauzi



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1101/PS-MSI/Peng./VIII/2017

TESIS berjudul : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN
BAGI SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA
ISLAM QATHRUNNADA KABUPATEN BANTUL

Ditulis oleh : Ahmad Fauzi

N. I. M. : 15913037

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 30 Agustus 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp./Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ahmad Fauzi
Tempat/tgl lahir : Laut Dendang, 10 September 1993
N. I. M. : 15913037
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-
QUR'AN BAGI SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH
MUARBIASA ISLAM QATHRUNNADA KABUPATEN

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : Dr. Yusdani, M. Ag. (.....)
Pembimbing : Dr. Supriyanto Pusir, M. Pa (.....)
Penguji : Prof. Dr. Mahan Gustam Siregar, MA. (.....)
Penguji : Dr. Jumanah, MIS (.....)

UNIVERSITAS
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Agustus 2017

Fukul : 12.30 - 13.30

Hasil : Lulus

INDONESIA

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1670/PS-MSI/ND/VIII/2017

TESIS berjudul : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN
BAGI SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA
ISLAM QATHRUNNADA KABUPATEN BANTUL**

Ditulis oleh : Ahmad Fauzi

NIM : 15913037

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister
Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Dr. Hujair Ali Sanaky, MSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSETUJUAN

Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Islam Qathrunnada Kabupaten Bantul

Nama : Ahmad Fauzi

NIM : 15913037

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia.



Yogyakarta,

Pembimbing,

Dr. Supriyanto Pasir, M. Ag.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Alloh Subhana wata'ala, berkat ridho dan kehendak-Nya penulis mampu menyelesaikan karya ini. Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku, Ayahanda Husin dan Ibunda Sugiarti tercinta. Terima kasih untuk ketulusan kasih sayang, pengorbanan, motivasi, dan untaian doa yang tak pernah terhenti.
2. Kakak ku Dewi Agusniarti, S. Pd.I. dan Abang ku Bambang Hermansyah (Ra), terimakasih untuk semua doa dan motivasinya. Keikhlasan dan kerelaan mendahulukan kepentingan adiknya dibanding kepentingan dirinya sendiri.
3. Keluarga besarku yang sangat aku sayangi Mbah Ahmad Sukemi (Ra), Mbah Suratman (Ra), Mbah Idup, Mbah Tuminem (Ra), Pakde Sudirman, Pakde Madisak, Bukde Yem, Bukde Nur, Bulek Sri, Bulek Sih, dan yang lain yang tak bisa ku sebutkan satu persatu yang selalu membantuku, memberikan semangat untukku, memotivasi, memberikan nasehat, doa, dan dukungan.
4. Teman-teman seperjuangan: Maizul Hendri, Eko Gunawan, Indra, Ghazali, Afdal, Al-Munawwar Bin Rusli, Miftahul Ulum, Aditio, Ayu Lestari, Fatimah Nur Hasanah, Krisna Purbowati, Qurotul Uyuni, Annisa Rochima Adi, Diah Chintia, Isnanini Nur Azizah, Khusni Arum, Nurcahyani HP, dan yang lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih dukungan dan kebersamaan selama ini, dengan kalian aku berusaha, berjuang, dan dengan kalian tesis ini pun terselesaikan.
5. Almamater SD Swakarya Lau Dendang Deli Serdang.
6. Almamater Mts Ali Imron Medan.
7. Almamater MAN 1 Medan.
8. Almamater UIN Sultan Syarif Kasim Riau - Pekanbaru.
9. Almamater kebanggaan MSI UII Yogyakarta.

MOTTO

عن عثمان ابن عفان رضي الله عنه عن رسول الله ﷺ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari Utsman Ibn ‘Affan Rodhiyallohu ‘Anhu bahwa Rosululloh Shollollohu
‘Alaihi Wasallam bersabda: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-
Qur`an dan mengajarkannya.*”¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹hadits ini berasal dari Hajjaj bin Minhal dari Syu’bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa’ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dan dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu tercatat dalam *Shahih Al-Bukhari* dari *Kitab Fadha’il Al-Qur`an* bab *Khairukum Man Ta’allama Al-Qur`an* wa ‘Allamah, hadits nomor 5027.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI

No: 158/1987 dan 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif'		tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	S	es titik atas
ج	Jim	ج	Je
ح	Hā'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Z	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah

ض	Dād	<i>d</i>	de titik di bawah
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	te titik di bawah
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... '...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	<i>G</i>	Ge
ف	Fā'	<i>F</i>	Ef
ق	Qāf	<i>Q</i>	Qi
ك	Kāf	<i>K</i>	Ka
ل	Lām	<i>L</i>	El
م	Mīm	<i>M</i>	Em
ن	Nūn	<i>N</i>	En
و	Waw	<i>W</i>	We
هـ	Hā'	<i>H</i>	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Yā	<i>Y</i>	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَاقِدِينَ	Ditulis	<i>muta`aqqidīn</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitrī</i>

IV. **Vokal Pendek**

◌َ	<i>faḥḥah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

V. **Vokal Panjang**

1.	<i>Faḥḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	يسعى	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. **Vokal Rangkap**

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK
STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI
SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA ISLAM
QATHRUNNADA KABUPATEN BANTUL

Ahmad Fauzi

NIM.: 15913037

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu merupakan hal sangat urgens. kewajiban mempelajari Al-Qur'an diperuntukkan bagi seluruh Muslim dari mulai kelahirannya hingga kematiannya. Manusia yang cacat fisiknya juga memiliki kewajiban yang sama mempelajari dan mengamalkan isi Al-Qur'an, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLBI Qathrunnada Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan model deskriptif kualitatif dengan SLB Islam Qathrunnada Kabupaten Bantul Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini berusaha mengamati secara mendalam dan memaparkan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan tehnik analisa kualitatif dengan model Miles dan Huberman, melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pengumpulan data, Penyajian data, Reduksi data dan Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah: strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu di SLBI Qathrunnada Bantul adalah dengan metode A Ma Ba, metode ini dirancang sendiri dan diramu secara khusus dan diperuntukkan bagi siswa tunarungu. Strategi yang ditempuh diawali

dengan terapi yang diwajibkan bagi seluruh siswa tunarungu meliputi pemijatan rahang, leher, atas alis mata dan telinga dengan minyak zaitun, dengan tujuan melatih perangsangan konsentrasi, alat pendengaran dan alat wicara siswa. Dalam pelaksanaannya metode A Ma Ba ini juga memiliki susunan huruf hija'iyah khusus, cermin artikulasi, dan sistem pengelolaan kelas yang menyesuaikan dengan keadaan siswa

Kata kunci: Strategi Guru PAI, Membaca Al-Qur'an, Tunarungu



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

ISLAMIC EDUCATION TEACHER'S STRATEGY IN TEACHING MUTE SUDENTS HOW TO READ QURAN AT QATHRUNNADA ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL FOR EXCEPTIONAL STUDENTS (SLBI) OF BANTUL REGENCY

Ahmad Fauzi

Student Registration Number.: 15913037

In the face of globalization, it is important that Islamic Education teachers have an appropriate strategy to teach the mute students how to read Holy Quran. This is so considering that in accordance to His Saying the Holy Quran is sent for all mankind regardless of their condition. Thus, all Moslems are required to learn it from the day they are born to their death. Such obligation applies for all mankind regardless their physical condition such as those born with physical defect. Hence, those born with physical defect are also entitled with learning and applying Quranic tenets. Thus, this research particularly aims at: (1) Knowing the strategy of Islamic Education teachers in teaching the mute students how to read Holy Quran in SLBI Qathrunnada of Bantul Regency.

This is a field research with descriptive qualitative method conducted in SLBI Qathrunnada of Bantul Regency Yogyakarta. It particularly aims at deeply scrutinizing and describing Islamic Education teacher's strategy in teaching their mute students how to read Holy Quran. The data were collected through observation, interview, and documentation. Upon the completion of all data, they were analyzed qualitatively with Miles and Huberman model in some of the following stages: Data collection, data presentation, data reduction, and conclusion.

On the basis of this research it is revealed that the Islamic education teachers at SLBI Qathrunnada Bantul taught their mute students how to read Quran with A Ma Ba method, a specially designed method by the school particularly aimed for students with muteness. It was started with a therapy of jaw, neck, above eyebrow and ear massage with olive oil required for all mute students. It particularly aims at

training and stimulating them with how to concentrate and use hearing and speaking aids despite the fact. In addition, they also use articulation mirror and applied an appropriate class management system for student's condition.

Keywords: Islamic Education Teacher's Strategy, Reading Holy Quran, Mute Students

August 2, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah Swt., Pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam patutlah senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta umatnya hingga akhir zaman.

Sebagai tugas akhir dan suatu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Universitas Islam Indonesia maka penulis menyusun tesis dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Islam Qathrunnada Kabupaten Bantul”. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk ilmu pengetahuan.

Terselesaikannya tesis ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengungkapkan rasa terima kasih tidak terhingga kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LL.M., M.Hum., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom MA,. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Ilmu Agama Islam.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana FIAI MSI UII.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekertaris Program Pascasarjana FIAI MSI UII.
5. Bapak Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang memberikan dukungan, arahan, motivator dan do’anya pada penulis.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana beserta Staff Karyawan/Karyawati MSI UII Yogyakarta yang telah membimbing penulis hingga akhir masa kuliah ini dan sangat menginspirasi dengan segala ilmunya.
7. Ibu ku Sugiarti, Bapak ku Husin, Abang ku Bambang Hermansyah Rohimahulloh Ta'ala dan kakak ku Dewi Agusniarti, S. Pd.I., serta semua keluarga yang telah luar biasa mendukung dan mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan studi di MSI UII Yogyakarta.
8. Rekan-rekan seperjuangan MSI UII Khususnya Program Studi Pendidikan Islam angkatan 2015 yang sangat menginspirasi.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Dusun Kenanga, Desa laut Dendang, yang telah banyak memberi *support*, cambukan semangat, dan kenangan manis yang tidak akan pernah dilupakan.
10. Kepala sekolah, guru dan murid di SLB Islam Qathrunada Kabupaten Bantul yang telah banyak membantu.
11. Kepala Yayasan Fatimah Karimah, rekan karyawan dan murid-murid di Rumah Tahfidz Fatimah Karimah, terima kasih segala bentuk bantuan, dukungan, pengertian dan do'anya.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang membaca tesis ini karena masih banyaknya kekurangan dalam tulisan ini. Akhir kata, semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pembaca dan bagi penulis pada khususnya.

Yogyakarta,
Penulis

Ahmad Fauzi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	6
1. Fokus Penelitian.....	6
2. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
B. Strategi Pembelajaran.....	18
1. Pengertian Strategi	18
2. Komponen-komponen Strategi.....	20
3. Pengendalian Strategi	21
4. Mempertahankan Strategi.....	23
5. Strategi Pengajaran bagi ABK.....	23
6. Prinsip Umum Pendidikan ABK	26
C. Guru Pendidikan Agama Islam	28

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	28
2. Prinsip Pendidik	31
3. Syarat Pendidik dalam Islam	32
4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	33
D. Membaca Al-Qur'an.....	34
1. Pengertian Membaca Al-Qur'an	34
2. Keistimewaan Al-Qur'an	36
3. Adab dan Etika Membaca Al-Qur'an	39
4. Kesulitan-kesulitan dalam Membaca Al-Qur'an	42
5. Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an	43
E. Anak Tunarungu.....	44
1. Pengertian Anak Tunarungu	44
2. Ciri-ciri anak Tunarungu.....	46
3. Karakteristik Anak Tunarungu	47
4. Klasifikasi Tunarungu.....	53
5. Penyebab Tunarungu	55
6. Metode, Strategi, Media Pembelajaran bagi Tunarungu.....	57

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	61
1. Jenis Penelitian	61
2. Lokasi dan Informan Penelitian.....	62
3. Teknik Pengumpulan Data	62
4. Keabsahan Data	64
5. Teknik Analisis Data	65
6. Sistematika Pembahasan	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Peneltitan.....	71
1. Sejarah dan Profil SLBI Qathrunnada.....	71

2. Dasar Hukum SLB Islam	
Qathrunnada.....	73
3. Visi dan Misi SLBI	
Qathrunnada.....	73
4. Tujuan SLBI Qathrunnada.....	74
5. Keadaan Siswa dan Guru	74
6. Sarana dan Prasarana	79
7. Seragam Sekolah.....	81
B. Pembahasan Hasil Penelitian	81
1. Pelaksanaan Strategi Guru.....	82
a. Terapi Sebelum	
Pembelajaran Al-	
Qur'an.....	84
b. Susunan Huruf	
Hija'iyah.....	87
c. Cermin Artikulasi	
Huruf.....	92
d. Sistem Pembelajaran	
.....	93
e. Pengelolaan Kelas	95
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	99
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Siswa SLBI Qathrunnada Tahun Ajaran 2017/2018, 80

Tabel 4.2 Keadaan Guru SLBI Qathrunnada TP 2017/2018, 81

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana SLBI Qathrunnada TP 2017/2018, 84

Tabel 4.4 Data Seragam Sekolah SLBI Qathrunnada TP 2017/2018, 85

Tabel 4.5 Data Susunan Huruf Hija'iyah bagi siswa tunarungu di SLBI Qathrunnada, 193



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian pendidikan menempati tempat yang utama dalam dimensi kehidupan manusia. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik. Pendidikan bertujuan membentuk orang agar mampu berfikir secara sistematis, bermoral benar, serta mampu menempatkan sisi baik, buruknya kehidupan.¹

Di dalam Islam, point pendidikan dan keilmuan memiliki posisi yang sangat sentral adanya, ia menjadi utama dan diutamakan bagi seluruh muslim dalam perjalanan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam surah Thoha ayat 114 yang berbunyi:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّزِدْنِي عِلْمًا

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukan kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”²

¹Fathul Mujib, *Super Power in Educatting Cet I*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 29.

²Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah Thahaa Ayat 114)....., hlm. 320.

Ayat di atas dengan sangat jelas mengisyaratkan bahwa Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk meminta tambahan ilmu pengetahuan, ini menerangkan bahwa pendidikan menduduki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam, sejalan dengan hal tersebut Nabi Muhammad Saw. bersabda di dalam hadistnya:

عن انس ابن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “dari Anas bin Malik R a ia berkata bahwa Rosululloh Saw. bersabda: *“menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim”*³

Hadist diatas semakin menguatkan bahwa menuntut ilmu itu adalah sebuah kewajiban yang dibebankan bagi setiap muslim, tidak memandang sempurna atau tidak sempurna fisiknya, bangsa, suku, ras dan etnis. Aturan Islam melampaui semua batas artinya seluruh muslim diwajibkan untuk memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, sama memerlukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan.⁴ Begitu pula halnya dengan para penyandang cacat tunarungu, mereka mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan, karena pada hakikatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya. Allah Swt. berfirman dalam surah ‘Abasa ayat 1-4:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكُبُ ﴿٣﴾

³Abdulloh Shonhaji, dkk, *Terjemah Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm. 181.

⁴Hassan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 30.

أَوْ يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرُ ﴿٤﴾

Artinya: “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdulloh bi Ummi Makhtum), dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?”.⁵

Di Indonesia mengenai kesempatan yang sama bagi anak bangsa untuk memperoleh pendidikan yang layak telah disebutkan dalam Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menerapkan dalam ayat 1 bahwa “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Kemudian Ayat 2 menjelaskan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Selain itu ayat 4 juga menjamin bahwa “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus “. Oleh sebab itu pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik dimasa sekarang maupun dimasa akan datang. Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak seoptimal mungkin.

Anak penyandang cacat tuna rungu berkesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan bakatnya masing-masing dengan terus belajar dan dengan pelayanan pendidikan yang tentunya telah sesuai dengan prosedurnya, hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak telah dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kenyataan menjelaskan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya tidak mungkin mengerti bahasa

⁵Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah 'Abasa ayat 1-4)....., hlm. 585.

yang diucapkan orang lain, sehingga ia tidak dapat bicara jika tidak dilatih bicara, yang memungkinkan faktor yang mendasari ialah pengenalan apa saja untuknya dari tiap orang di sekelilingnya.⁶ Tidak berfungsinya alat pendengaran mereka sebagaimana semestinya menyebabkan anak tuna rungu sulit menerima stimulus yang bersifat auditif, akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam memahami lingkungan sekitar. Anak tuna rungu memahami lingkungan sekitar hanya dengan melalui penglihatannya. Dengan demikian anak tuna rungu biasa disebut sebagai anak visual.⁷

Namun yang harus diketahui adalah bagaimana cara mendidik dan mengajar anak tunarungu dan tentunya relatif lebih sulit dibanding mendidik dan mengajar anak normal, karena secara kodrati mereka tidak mampu menggunakan alat pendengarannya sebagaimana anak normal pada umumnya.

Dalam proses pendidikan bagi mereka, untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai.⁸ Dan salah satu faktor yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru, strategi guru mengajar akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, apalagi jika mengingat anak tunarungu harus mendapat perlakuan yang lebih khusus dari guru. Perekayasaan proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya kegiatan pembelajaran untuk siswa tunarungu harus diramu khusus dan terfokus. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, strategi dan metode

⁶ NY. Mardiaty Busono, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, (Yogyakarta: IKIP, 1993), hlm. 71.

⁷Permanarian Somad dan Titi Herawati, *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu*, Depdikbud, 1996, hlm. 6.

⁸Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 99.

pembelajaran tidak dapat diabaikan.⁹ Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus benar-benar dikuasai oleh seorang guru dalam menghadapi peserta didik, khususnya siswa tunarungu, agar siswa tunarungu akan lebih mudah menyerap dan memahami materi yang disampaikan guru dengan baik.

Ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang mulai peduli terhadap peserta didik yang lemah dalam bidang keintelektualannya, namun masih banyak juga lembaga pendidikan Islam yang materalistis yang tidak memiliki kepedulian terhadap peserta didik yang memiliki berbagai macam latar belakang keterbatasan itu. Sekolah Luar Biasa Islam (SLBI) Qatrunnada Kabupaten Sleman adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang asaknya peduli terhadap anak-anak yang memiliki berbagai latar belakang kesulitan dalam belajarnya, ialah lembaga pendidikan Islam yang kehadirannya dikhususkan bagi anak-anak penyandang cacat, terdapat beberapa kategori anak penyandang cacat yang dididik di sekolah ini termasuk anak-anak penyandang tuna rungu, yang tentunya memberikan suatu pelayanan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kebiasaan anak.

Anak tunarungu dan anak normal sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Proses penanaman kemampuan membaca Al-Qur'an disini (bagi anak tunarungu) merupakan kegiatan belajar secara intensif yang sengaja dilakukan dengan metode yang nyaman bagi anak tunarungu. terdapat sebuah metode khusus yang diberlakukan bagi mereka dan dinilai berhasil, mereka berhak belajar dan mempelajari Al-Qur'an secara baik dan benar, agar mereka juga dapat merasakan bagaimana kebesaran Allah Swt. lewat Al-

⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 132.

¹⁰Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 163-164.

Qur'an yang telah dihadiahkan kepada kita sebagai hamba-Nya. Seluruh kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dirancang dan disajikan semenarik mungkin sehingga anak penyandang tuna rungu tidak kehilangan *mood*-nya dalam mempelajari Al-Qur'an.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait proses penanaman kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLBI Qatrunnada Kabupaten Bantul, maka secara umum dan lebih khusus lagi terkait penelitian tersebut, peneliti akan memberikan berjudul **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Islam Qatrunnada Kabupaten Bantul"** untuk mendapatkan informasi yang jelas kemudian dapat disajikan informasi kepada khalayak.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa tuna rungu serta keterbatasan yang dimiliki penulis, baik dilihat dari segi waktu, tenaga, maupun biaya, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tuna rungu di SLBI Qatrunnada Kab. Bantul.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan pada penelitian ini adalah: "Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan

¹¹Wawancara perdana sebagai proses pra-riset bersama Kepala Sekolah SLBI Qatrunnada Kab. Bantul (Ibu Purwanti, S. Pd.I.) yang dilakukan pada 27 Oktober 2016 pukul 10.00 - 11.00 Wib.

kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Islam Qatrunnada Kabupaten Bantul?"

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Islam Qatrunnada Kabupaten Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

- 1) Menambah referensi ilmiah dan sebagai motivasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah ini. Disamping itu juga dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu agar bidang tersebut dapat berjalan secara proposional.
- 2) Untuk menambah referensi ilmiah sekaligus memotivasi peneliti-peneliti lain yang untuk lebih baik lagi dalam hal meramu startegi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu.

b. Praktis

- i) Bagi pendidik dan calon pendidik

Memberikan wawasan keilmuwan dalam bidang pendidikan bagi guru, dan calon pendidik pada bidang strategi untuk menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu, baik di lembaga pendidikan Islam maupun di lembaga pendidikan umum lainnya.

- 2) Bagi sekolah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu melalui strategi-strategi

husus yang telah diramu sebaik mungkin dan tentunya menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan memiliki kompetensi dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara baik dan benar.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengelola SLBI Qatrunnada Kabupaten Bantul agar dapat mengoptimalkan peranan para pendidiknya dalam upaya menciptakan strategi-strategi khusus untuk menahankan kemampuan siswanya terkait kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dalam hal ini kepada siswa tunarungu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai strategi guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu. Dalam tinjauan pustaka ini, belum ditemukan penelitian yang mempunyai variabel yang sama sehingga secara eksplisit pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan bahan yang didapatkan. Walaupun demikian penulis menemukan beberapa teori dan keterkaitan implisit sehingga di rasakan dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan.

Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sekolah hendaknya dapat melaksanakan beberapa alternatif. Ada beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu dan sebagai bahan rujukan dan pembandingan diantaranya adalah:

1. Slamet Susilo, Tesis dengan tema “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta”. dilatar belakangi banyak siswa mencontek, tawuran, kenakalan remaja. Semua itu terjadi karena ketidakberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. PAI sering dijadikan kambing hitam dan dituding sebagai pihak yang paling bertanggungjawab dalam permasalahan ini, yaitu pendidikan agama yang di dalamnya terdapat straetegi-strategi khusus yang diberikan guru. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memperoleh kesimpulan

strategi yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan profesionalisme guru PAI, Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, Mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan, membentuk seksi kerohanian Islam (rohis), membangun komitmen warga sekolah, penciptaan budaya religius di sekolah, membangun kerjasama dengan masyarakat, melibatkan peran serta alumni, membangun kesadaran siswa, pemondokan siswa di pesantren, mengundang rohis sekolah lain untuk diajak diskusi dan tukar pengalaman (*Rohis gathering*) dan studi banding rohis¹

2. Siti Muthaharoh dan Fransiskus Iwan DJ, Jurnal dengan tema “Perancangan Etnografi Komunikasi Visual Pembelajaran Al-Qur’an Melalui Penerapan Iqra’ Berbasis Animasi untuk Anak Penyandang Cacat Tunarungu Usia 9 Tahun”. Dilatar belakangi anak penyandang tuna rungu yang kesulitan membaca Al-Qur’an, hal tersebut terjadi karena metode pembelajaran Al-Qur’an yang tidak sesuai dengan sistem kebahasaan tersendiri, maka untuk mengaplikasikan metode terbaru yaitu metode pembelajaran Al-Qur’an dengan melalui penerapan Iqra’ berbasis animasi menggunakan *adobe flash CS5* dengan *Actionscript 2.0* penulis menggunakan media berupa CD interaktif yang dilengkapi dengan animasi interaktif fitur baca *hijaiyah* dan *game* edukasi dengan sistem kebahasaan tersendiri yaitu menggunakan bahasa vocal dan bahasa isyarat. Pada hasil riset yang dilakukan di SLBN Cicendo Bandung, menunjukkan bahwa aplikasi tersebut sangat mudah digunakan untuk anak-anak penyandang cacat tuna rungu, keseluruhan dari responden mengetahui Al-Qur’an melalui penerapan Iqra’, tetapi 90% dari anak-anak

¹Slamet Susilo, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta”, *Tesis*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, hlm, Abstrak.

penyandang cacat tunarungu tertarik mempelajari Al-Qur'an dari bahasa isyarat dan bahasa vocal.²

3. Dian Permana, Tesis dengan judul "Strategi Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis (Studi Komparasi SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul Yogyakarta dan di SLB-C Dharma Reng Ring Putra 2 Yogyakarta". Penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, analitik dan komparatif ini mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi ini menunjukkan hasil strategi yang digunakan adalah kelompok individu (group individual), strategi kelompok-individual dalam prosesnya dinilai efektif, menyenangkan, aktif, inspritif, menantang dan termotivasi dan implemetasi strategi pembelajaran kelompok-individu dalam pelaksanaannya baik, yakni sesuai dengan indikator yang dituju.³
4. Saifulloh, Tesis dengan judul "Strategi Pencapaian Kompetensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Qur'an pada Siswa MI YAPPI Gubukrubuh Getas Playen Kab. Gunung Kidul". Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini memberikan kesimpulan melihat dari prestasi dan perbandingan dengan tarfget perencanaan sekolah, strategi yang diterapkan MI YAPPI Gubukrubuh Playen dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar membaca Al-Qur'an benar-benar efektif, walaupun masih memerlukan perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Di samping itu, dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an ditemukan beberapa permasalahan yang berasal dari siswa, guru, dan waktu yang singkat. Untuk memperbaiki kualitas lulusannya MI YAPPI

²Siti Muthaharoh dan Fransiskus Iwan DJ, "Perancangan Etnografi Komunikasi Visual Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Penerapan Iqra' Berbasis Animasi untuk Anak Penyandang Cacat Tuna Rungu Usia 9 Tahun", Jurnal, Jurnal Media Komunikasi, FIK Univ. Bina Sarana Informatika Bandung, 2014, hlm. 1-17.

³Dian Permana, "Strategi Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis (Studi Komparasi SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul Yogyakarta dan di SLB-C Dharma Reng Ring Putra 2 Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm, Abstrak.

Gubukrubuh Prayen selalu memperbaiki kualitasnya dengan mengembangkan berbagai macam program.⁴

5. Eva Masithoh Wijayanti, Tesis dengan judul "Penggunaan Metode Al-barqy Untuk Belajar Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunarungu Wicara Kelas VIII SMP di SLB B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010", 2010. Penulis menggunakan penelitian tindakan kelas kemudian mendapatkan hasil bahwa metode Al-barqy dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode Al-barqy dapat digunakan untuk belajar membaca huruf hijaiyah pada siswa tuna rungu wicara kelas VIII SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2009/2010.⁵
6. Anisa Nasti, Jurnal dengan tema "Metode Shautiyyah Terhadap Kemampuan Permulaan Membaca Al-Qur'an Siswa Tuna Rungu". Dilatar belakangi dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah siswa cenderung diajarkan menulis padahal siswa belum mengenal apa yang ia tulis, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak bisa membaca Al Qur'an bahkan belum mengenal huruf-huruf hijaiyah dan cara membacanya. Upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan Al Qur'an pada siswa tunarungu pun diriset yaitu melalui metode *shautiyyah*. Setelah riset yang dilakukan pada siswa tunarungu kelas III SDLB-B Karya Mulia II Surabaya, maka hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai membaca permulaan

⁴Saifulloh, "Strategi Pencapaian Kompetensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Qur'an pada Siswa MI YAPPI Gubukrubuh Getas Playen Kab. Gunung Kidul", *Tesis*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2010, hlm. Abstrak.

⁵Eva Masithoh Wijayanti, "Penggunaan Metode Al-barqy Untuk Belajar Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunarungu Wicara Kelas VIII SMP di SLB B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010", *Tesis*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, hlm. Abstrak.

Al Qur'an pada saat pre-test adalah 49,445 menjadi 85,53 pada saat post-test, setelah diberi intervensi sebanyak 8 kali pertemuan. Kemudian dianalisis menggunakan rumus sign test (Zh) dengan Z tabel 5% pengujian dua sisi 1,96. Nilai Zh yang diperoleh 2,05. Sehingga disimpulkan bahwa: Ada pengaruh signifikan penggunaan metode *shautiyyah* terhadap kemampuan membaca permulaan Al Qur'an bagi anak tuna rungu.⁶

7. Heni Herlina, Martias dan Ganda Sumekar, jurnal dengan tema "Efektifitas Metode Al-Bayan Untuk kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah bagi Anak Tuna Rungu". Jurnal ini menunjukkan hasil dari data yang penulis kumpulkan pada kondisi *baseline I* menunjukkan bahwa anak sudah mampu membaca 5 huruf Hijaiyah, kemudian setelah intervensi diberikan kemampuan anak tunarungu meningkat anak sudah mampu membaca ke 10 huruf Haijaiyah dengan benar. Kemampuan membaca huruf Hijaiyah meningkat setelah diberikan metode Al-Bayan. Dan pada kondisi *baseline II* kemampuan membaca huruf Hijaiyah anak tetap, anak mampu membaca 10 huruf Hijaiyah tersebut tanpa diberikan metode Al-Bayan, anak tuna rungu (x) sudah mampu membaca huruf Hijaiyah dengan benar. Ini membuktikan bahwa melalui metode Al-Bayan dapat meningkatkan membaca huruf Hijaiyah anak tuna rungu.
8. Pardi, Tesis dengan judul "Strategi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta". Di latar belakang atas eksistensi lembaga pemasyarakatan yang diharapkan tidak hanya membina para warga binaannya pada sisi sosial dan pemulihan mental hidup

⁶Anisa Nastiti, "Metode Shautiyyah Terhadap Kemampuan Permulaan Membaca Al-Qur'an Siswa Tuna Rungu", *Jurnal, Jurnal Pendidikan, FIP UNESA Surabaya*, 2013, hlm. 1-5.

⁷Ratna Heni Herlina, Martias dan Ganda Sumekar, "Efektifitas Metode Al-Bayan Untuk kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah bagi Anak Tuna Rungu", *Jurnal, Pendidikan Khusus*, 2013, Vol. 2. No. 3. hlm. 682-691.

tapi juga pembinaan pada bidang keagamaan juga dipandang urgens adanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang kemudian menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Surakarta mempunyai tehnik dan sistem tersendiri. Sistem yang dipakai adalah sistem pendidikan luar sekolah yang memfokuskan pelaksanaan pendidikan keagamaan di dalam masjid atau disebut pendidikan luar sekolah.⁸

9. Sri Sulastri dan Roko Patria Jati, Jurnal dengan tema “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu”. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu berpedoman pada kurikulum KTSP SMP dengan modifikasi guru. Materi yang disampaikan ditekankan pada materi akhlak dan fiqh dengan bobot materi lebih ringan dengan menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, latihan demonstrasi, menggunakan bahasa yang sederhana, suara yang keras, pelan, jelas, menghadap ke siswa agar melihat gerak bibir guru, dan menggunakan alat peraga. Hasil pembelajaran PAI menunjukkan bahwa siswa tunarungu sudah menjalankan ritual keagamaan dalam keseharian dan berperilaku seperti tuntunan agama, yaitu siswa tunarungu sangat sopan, ramah dan terbiasa melakukan wudhu dan sholat wajib. Kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam diantaranya kurangnya jumlah guru PAI, kurangnya pemanfaatan media, kurang disiplinnya siswa.⁹
10. Muhammad Saeful Mujab dan Ismanto, Jurnal dengan judul “Kolaborasi metode Baghdadiyyah dan Meida Hearing AID

⁸Pardi, “Strategi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2010, hlm. Abstrak.

⁹Sri Sulastri dan Roko Patria Jati, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu”, *Jurnal*, Mudarrisa, Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8. No. 1, 2016, hlm. 1-30.

pada Pembelajaran Agama Islam di SDLB”. Berdasarkan hasil penelitian penulis di SDLB Purwosari Kudus, tentang penggunaan metode Bagdadiyah yang di kolaborasikan dengan media *hearing aid* dalam pembelajaran Al- Qur’an pada Anak Tuna rungu, maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan proses pembelajarannya, pendidik membuat rancangan pembelajaran sebagai persiapan sebelum mengajar kemudian pada proses pembelajaran. Dalam pendidikannya dilakukan secara berulang ulang agar anak benar benar bisa menguasai materi yang diajarkan. Guru menggunakan metode bagdadiyah yaitu metode yang teknik pengajarannya dapat memudahkan anak didik dalam menyerap pelajaran. untuk memudahkan pembelajaran, karena objeknya anak tuna rungu maka pendidik menggunakan alat bantu pendengaran agar anak didik tidak salah dalam pembelajaran Al-Qur’an terutama yang berkaitan dengan bunyi/pelafalan huruf. Faktor pendukungnya adalah Tenaga pengajar yang berpengalaman dan sukarela membimbing dengan gigih, sarana yang memadai untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran Agama Islam terutama pembelajaran Al-Qur’an, dukungan dan kerjasama yang baik dari keluarga anak didik untuk ikut berperan aktif dalam memajukan pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: gerakan terutama rangkaian kata yang dibantu dengan bahasa indonesia kurang pas, keterbatasan jumlah tenaga pengajar, keterbatasan waktu pembelajaran.¹⁰

Beberapa penelitian diatas yang mengangkat tema terkait strategi guru PAI dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi siswa tunarungu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

¹⁰Muhammad Saeful Mujab dan Ismanto, “Kolaborasi metode Baghdadiyyah dan Media Hearing AID pada Pembelajaran Agama Islam di SDLB”, *Jurnal, Jurnal Pendidikan, FT STAIN Kudus*, Vol. 3. N0. 2, 2015, hlm. 334-349.

Pertama, Tesis yang ditulis Slamet Susilo hanya melihat bagaimana meningkatkan nilai-nilai keagamaan bagi anak-anak tuna rungu tidak menjelaskan bagaimana penanaman kemampuan membaca Al-Qur'an bagi mereka yang itu juga perlu untuk diteliti.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Siti Muthaharoh dan Fransiskus Iwan DJ, hanya memfokuskan bagaimana penerapan etnografi komunikasi visual pembelajaran Al-Qur'an bagi anak cacat tunarungu di usia 9 tahun, tidak pada titik generalisir strategi untuk menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi seluruh anak.

Ketiga, Tesis Dian permana membahas secara rinci strategi guru dalam pembelajaran PAI, jelas akan berbeda dengan yang akan peneliti lakukan yang terkonsen pada strategi guru dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu.

Keempat, Tesis Saifulloh membahas strategi pencapaian kompetensi untuk meningkatkan kemampuan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, tidak membahas bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu, yang juga urgens untuk diriset.

Kelima, Tesis yang ditulis Eva Masithoh Wijayanti membahas Penggunaan Metode Al-barqy Untuk Belajar Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunarungu Wicara Kelas VIII SMP, penelitian terpaut pada anak kelas VIII SMP dengan menguji dapat atau tidak membaca huruf hijaiyah, tidak membahas bagaimana strategi agar anak tuna rungu mampu dalam membaca Al-Qur'an bagi mereka secara keseluruhan.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Anisa Nastiti membahas metode shautiyyah terhadap kemampuan permulaan membaca Al-Qur'an siswa tunarungu dan tidak membahas bagaimana strategi guru PAI untuk menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu secara eksplisit dan mendalam.

Ketujuh, Jurnal yang ditulis Heni Herlina, Martias dan Ganda Sumekar membahas tentang efektifitas metode Al-Bayan untuk kemampuan membaca huruf hijaiyah bagi Anak tunarungu, konsentrasi pada metode al-Bayan dan tidak membahas bagaimana strategi guru PAI untuk menanamkan kemampuan siswa tuna rungu dalam membaca Al-Qur'an.

Kedelapan, Tesis yang ditulis oleh Pardi terkonsentrasi pada strategi pendidikan agama Islam bagi narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta, tidak membahas strategi khusus bagi anak tunarungu untuk menanamkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Kesembilan, Jurnal yang dipersembahkan oleh Sri Sulastri dan Roko Patria Jati, terfokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa tunarungu, tidak membahas secara mendalam tentang strategi yang dilakukan guru PAI untuk menanamkan kemampuan siswa tunarungu dalam membaca Al-Qur'an.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Saeful Mujab dan Ismanto, secara mendalam terkonsentrasi pada kolaborasi metode Baghdadiyyah dan Merda Hearing AID pada pembelajaran Agama Islam di SDLB, tentu jauh berbeda dengan penelitian ini, yang terfokus pada strategi guru PAI dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini akan membahas bagaimana dan mencari tahu secara mendalam dan seksama mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu.

B. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Secara etimologi strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* atau *strategus*, *strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*state officer*).¹¹ Strategi dapat diartikan sebagai cara/ taktik/ siasat /kiat/ trik.¹² Secara terminologi, strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan.

Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Untuk mewujudkan manajemen kelas di sekolah Islam, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Manajemen kelas di sekolah Islam tidak hanya pengaturan belajar, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi menyiapkan kondisi dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Oleh karena itu, sekolah dan kelas perlu dikelola secara baik, dan menciptakan iklim belajar yang menunjang.¹³

Apabila strategi dikaitkan dengan pembelajaran, maka bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Mintzberg dan Water dalam buku Strategi Pembelajaran mengemukakan bahwa strategi adalah pola

¹¹Mufarokah & Annisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 36.

¹²Tim Kamus Bahasa Indonesia, *Depdiknas*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 152.

¹³Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 89-90.

¹⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 205.

umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patters in stream of dicisions or actions*).¹⁵ Sedangkan dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed a particular educational goal*, artinya yaitu strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁶

Mohammad Haitami dan Samsul Kurniawan di dalam bukunya *Studi Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan pendapatnya bahwa strategi pembelajaran adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor/kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahannya dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatan, baik fisik maupun non-fisik (seperti mental spritual dan moral baik dari subjek, objek, maupun lingkungan sekitar). Sementara pendekatan (*approach*) merupakan pandangan falsafi terhadap *subject-matter* yang harus diajarkan dan selanjutnya melahirkan metode mengajar.¹⁷

Dalam ranah pendidikan Islam startegi diartikan sebagai fungsi strategi dalam dunia pendidikan Islam adalah agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai semaksimal mungkin, maka prosesnya harus selalu diwarnai dengan kandungan-kandungan dalam Al-Qur'an atau Sunnah Nabi Saw.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan adalah serangkaian

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 125.

¹⁷ Moh. Haitami Salim & Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 210.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 213.

kegiatan yang dirancang dan diramu sedemikian rupa untuk menghasilkan target-target yang telah dirancang sebelumnya dan diharapkan terjadi perubahan kearah yang lebih baik dalam diri siswa.

2. Komponen-Komponen Strategi

Strategi memiliki beberapa komponen di dalamnya. Adapun komponen-komponen yang dimiliki strategi yaitu:

- a. Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk *instrusional effect* (hasil yang segera tercapai) namun *nurtural effect* (hasil jangka panjang).
- b. Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional.
- c. Materi pelajaran yang bersumber dari ilmu bidang studi yang telah dirancang dalam GBPP dan sumber masyarakat.
- d. Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang penagajaran, yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru atau pelatih dan sebagian yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.¹⁹

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan lanjutan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik dari materi pelajaran yang akan disampaikan.

- b. Penyampaian Informasi

Guru yang dapat menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan

¹⁹Oemar Hamalik, *Pembangunan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Trigenda Karya, 1993) hlm. 79-80.

pendahuluan dengan tertata rapi maka kegiatan pembelajaran akan berjalan tidak efektif.

c. Partisipan Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAI (Student Active Training), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih sukses apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui 1) apakah pengetahuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, 2) apakah pemahaman pembelajaran khusus telah dipahami atau belum, dan 3) apakah pengetahuan sikap keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* ini untuk mendapatkan suatu hasil kegiatan bagi siswa, di antaranya: 1) hanya menguasai sebagian atau cenderung di atas rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan akan tercapai 2) peserta didik yang stagnan, artinya tidak ada perubahan.²⁰

3. Pengendalian Strategi

Agar tingkat keefektifan dalam pengimplemenasian sebuah strategi dapat tercapai, maka perlu adanya tahap

²⁰Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 3-7.

berikutnya yaitu pengendalian/evaluasi dari startegi yang dijalankan, diantaranya adalah:

- a. Mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang telah ada;
- b. Menilai reformance strategi;
- c. Melakukan koreksi.

Untuk menilai tingkat keefisienan dan keefektifan suatu kinerja dalam lembaga pendidikan, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil organisasi yang merupakan akibat keputusan masa lalu.²¹

Menurut A. Muhaimin di dalam hukunya Rekonstruksi Pendidikan Islam untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah menurut-nya dapat dilakukan beberapa cara, antara lain:

- a. *Power startegy*, yakni strategi budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b. *Persuasive power*, yaitu melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. *Normative re-educative*, yaitu pendidikan ulang untuk menanankan dan menggantikan paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan paradigma yang baru.²²

Dari keterangan di atas, maka jelaslah bahwa pada pengendalian strategi menjadi sebuah hal yang wajib dilakukan, terkontrol dan berjalan sesuai rancangan awal adalah harapan yang harus terlaksana.

²¹Agustinus Sri Wahyudi, *Menajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*, (Bandung: Bina Rupa Aksara, 1996), hlm. 139.

²²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 328.

4. Mempertahankan Startegi

Menurut Newman dan Logan di dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, dasar dari usaha mempertahankan strategi meliputi 4 hal, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualitas tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal sampai titik akhir dimana sasaran tercapai.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam perjalanannya startegi yang telah dirancang sebaik mungkin juga akan mengalami permasalahan yang akan mengganggu berbagai acuan-acuan yang telah direncanakan sebelumnya, maka ada dasar usaha yang dilakukan untuk mempertahankannya.

5. Strategi Pengajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya dilakukan dengan memperhatikan keberagaman (*differentiation*) kondisi dan kemampuan belajar mereka yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan sebuah strategi pengajaran dikatakan paling baik dan paling berhasil untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu, belum tentu tepat jika digunakan pada seluruh peserta didik. Apalagi anak berkebutuhan khusus memiliki jenis kekurangan dan masalah fisik ataupun psikis yang tidak

sama. Dengan demikian pemilihan strategi pengajaran yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.²³

Selain itu, pemecilaian strategi pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus juga harus memperhatikan beberapa point penting diantaranya: strategi harus dimulai pada tingkat kecakapan anak sekarang ini, strategi harus menjamin tercapainya tujuan, strategi harus merangsang anak didik, startegi harus dilaksanakan dalam langkah-langkah kecil, strategi harus disesuaikan dengan atribut-atribut anak yang relevan dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan.²⁴

Bentuk strategi instruksional yang bisa digunakan bagi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus sebagaimana diungkapkan Hallahan dan Kuffman seperti disebutkan Frida Mangunsong dalam bukunya Psikologi dan Pendidikan antara lain:

- a. pendidikan remedial dan pendidikan tambahan atau kompensasi (*remedial education and compensatory education*)
- b. pengajaran langsung (*direct intruction*), yakni pengukuran langsung performansi siswa atas suatu tugas belajar dan pengetahuan program-program serta prosedur-prosedur pengajaran setiap anak. Adapun komponen dalam pengajaran langsung adalah asesmen, sistemik, pengajaran dan evaluasi.
- c. Analisis tugas, yakni memecah-mecah tugas belajar ke dalam bagian-bagian komponennya sehingga kecakapan-kecakapan yang tercakup dalam tugas bisa diidentifikasi.
- d. Pengajaran bertahap, yaitu pengajaran diurutkan dari tingkatan yang termudah menuju ke tingkat kecakapan yang lebih tinggi.

²³Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berekbutuhan Khusus*, (Gava Media: Yogyakarta, 2015), hlm. 129.

²⁴*Ibid*, hlm. 130.

- e. Latihan persepsi-motorik, mencakup diskriminasi visual (kemampuan untuk membedakan bunyi seperti konsonan awal atau akhir kata-kata yang umum), ingatan visual (kemampuan untuk menyimpan atau mengingat simbol-simbol, bentuk-bentuk, huruf-huruf dan sebagainya), ingatan auditif (kemampuan menyimpan atau mengingat bunyi-bunyi atau kombinasi bunyi).
- f. *Modelling*, yakni pembelajaran dengan mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Dalam hal ini orang tua dan guru adalah model bagi anak didiknya.
- g. Pengajaran terprogram, yaitu strategi yang memungkinkan siswa untuk mempelajari materi-materi tertentu yang telah terbagi atas bagian-bagian kecil yang dimungkinkan secara berurutan demi mencapai suatu tujuan tertentu.
- h. Permainan edukatif, bermain sambil belajar.
- i. Pengajaran dengan bantuan dan pengaturan komputer, pengajaran melalui media komputer ini biasanya dipergunakan untuk menampilkan grafik-grafik, *slide*, rekaman suara film, video dan sebagainya.
- j. Program holistikultura, yaitu suatu terapi dan pendidikan dimana anak-anak berkebutuhan khusus dilatih untuk merawat tanaman hidup. Program ini bertujuan mengembangkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui jalan merawat tanaman-tanaman mereka sendiri.²⁵

Dalam keterangan di atas dapat difahami bahwa strategi pengajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus terdapat berbagai macam

²⁵Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: LP3S3 UI, 2009), hlm. 39-45.

modelnya mengingat kondisi dan keadaan mereka yang berbeda dengan anak pada umumnya.

6. Prinsip-prinsip Umum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Medidik anak berkebutuhan khusus baik terkategori berkelainan fisik maupun mental, secara teoritis maupun praktis tidak sama sebagaimana mendidik anak normal pada umumnya. Atas perbedaan kondisi tersebut selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi khusus. Hal tersebut ditujukan tidak lain agar anak berkebutuhan khusus secara sadar mampu menerima kondisinya secara ikhlas, dapat berinteraksi dengan lingkungannya, mampu berjuang semampunya, serta memiliki seperangkat keterampilan agar hidupnya bisa lebih mandiri dan tidak semuanya bergantung pada bantuan orang lain.²⁶

Dalam pelaksanaan proses pendidikan anak berkebutuhan khusus ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, sebaik mungkin untuk diterapkan, antara lain sebagai berikut:

- a. Prinsip motivasi, dalam prinsip ini guru seharusnya senantiasa memberikan motivasi kepada anak didiknya agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Prinsip latar atau konteks, guru mengenal peserta didiknya secara mendalam, dan sebaliknya. Melalui saling mengenal ini guru akan memahami dan mengerti segala kondisi peserta didiknya.
- c. Prinsip keterarahan, setiap anak yang akan mengikuti kegiatan secara mendalam, guru harus merumuskan secara matang tujuan kegiatan tersebut secara jelas.

²⁶Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*....., hlm. 132.

- d. Prinsip hubungan sosial, seorang guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara murid dengan gurunya, serta interaksi yang berasal dari berbagai arah.
- e. Prinsip belajar sambil bekerja, guru harus banyak memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sendiri praktik atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya. Melalui prinsip ini anak akan mampu berkembang sendiri dan tidak selalu tergantung dengan orang lain akibat ketidaksempurnaan yang ada dalam dirinya itu.
- f. Prinsip individualisasi, guru mengetahui kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran.
- g. Prinsip menemukan, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlihat aktif, baik fisik, mental, sosial ataupun emosionalnya.
- h. Prinsip pemecahan masalah, guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitar dan anak dilatih untuk mencari data, menganalisis, dan memecahkan masalah tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing dan guru sebaiknya tidak begitu memaksakan anak tersebut agar tidak menjadikan hal tersebut menjadi sebuah beban.²⁷

Selain itu Nandiyah Abdullah di dalam bukunya *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus* mengatakan bahwa beberapa prinsip pendidikan anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada:

- a. Prinsip kasih sayang, yakni menerima mereka sebagaimana adanya dengan cara: tidak bersikap

²⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 78-81.

memanjakan, tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak.

- b. Prinsip kesiapan, yaitu untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik persyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.
- c. Prinsip keperagaan, alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan, dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya.
- d. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap, secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.²⁸

Dari keterangan di atas dapat difahami bahwa terdapatnya beberapa prinsip-prinsip umum yang harus difahami sebaik mungkin oleh para guru sebelum berinteraksi dan memberikan pengajaran kepada siswa berkebutuhan khusus tentunya, prinsip ini merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh para guru yang akan memberikan pendidikan kepada mereka.

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru (Pendidik) adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik yang tidak meminta balasan

²⁸Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Magistra, 2013), hlm. 7.

apapun atau tanpa tanda jasa dalam memberikan ilmu yang dimiliki. Sedangkan dari segi bahasa guru/pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh berkembang potensinya menuju kesempurnaan.²⁹

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Moh Haitami Salim dan Samsul Kurniawan dalam bukunya *Studi Ilmu Pendidikan Islam* mendefinisikan bahwa pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik afektif, kognitif maupun psikomotorik. menurutnya, tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: a) karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya; b) karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya sukses juga orang tuanya.³⁰

Dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) No. 16 Tahun 2010 yang dimaksud guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, member teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.³¹

Menurut Suryosubrata pendidik dalam Islam berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani

²⁹Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2008). hlm. 68.

³⁰Moh Haitami Salim dan Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*....., hlm. 136.

³¹Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, hlm. 3.

dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. selain itu, mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.³²

Sedangkan menurut Abuddin Nata di dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa pendidik/guru dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Maka dapat diklasifikasikan bahwa pendidik itu adalah a) *Murabbi*, yaitu yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya. b) *Mu'allim*, yaitu pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didiknya. c) *Muzakki*, yaitu pembina mental dan karakter peserta didiknya agar memiliki akhlak mulia. d) *'Ulama*, yaitu peneliti yang berwawasan transcendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah Swt. e) *al-Rasikim fi al-'Ilm*, yaitu seorang yang berfikir secara mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi. f) *al-dzikir*, yaitu tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi tempat bertanya serta rujukan. g) *Uhlul albab*, yaitu yang dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional. h) *Mu'addib*, yaitu Pembina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. i) *Mursyid*, yaitu menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji kepada peserta didiknya.³³

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam itu adalah seorang tenaga pendidik yang professional dengan segenap usahanya untuk mendidik, membimbing, membina dan mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang bertakwa kepada

³²Suryasubrata, *Beberapa aspek dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26

³³Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 164-165.

Allah Swt. memiliki akhlak mulia dan dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

2. Prinsip Pendidik

Profesi guru Pendidikan Agama Islam merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip, diantaranya adalah:

- a. Memiliki bakat, minat, apnggilan jiwa dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. Memeiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan,
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.³⁴

Dari prinsip-prinsip yang disebutkan diatas memberikan penjelasan bahwa seorang pendidik/guru dalam Islam memiliki prinsip yang terang dan jelas dan tentunya harus dimiliki dan dipatuhi sebaik mungkin oleh para guru Pendidikan Agama Islam.

³⁴ *Ibid*, hlm. 166.

3. Syarat Pendidik dalam Islam

Menurut Soejono sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir di dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam memberikan syarat pendidik dalam Islam, diantaranya adalah:

a. Dewasa dan sudah menikah

Tugas seorang pendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut masa depan seorang peserta didik. Oleh karenanya, tugas tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu dapat dilakukan hanya oleh orang yang sudah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Di Indonesia sendiri seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 19 bagi laki-laki dan 16 tahun bagi wanita atau usia yang sudah boleh untuk menikah. Sesuai dengan peraturan pemerintah melalui UU no. 1 tahun 1974 pasal 7 yang mengizinkan pernikahan di usia 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki.³⁵

b. Sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan akan membahayakan anak didik jika memiliki penyakit menular. Dari segi rohani, orang yang tidak waras berbahaya bila ia memberikan pendidikan. Juga orang yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata/idiot tidak mungkin juga mendidik karena ia tidak mampu bertanggung jawab.

c. Ahli dalam bidangnya

Hal ini penting sekali bagi pendidik, teori, metode dan penerapan dalam ilmu pendidikan harus ia miliki. Dengan memilikinya, diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didiknya.

³⁵<http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt54efe7a624603/lima-hal-krusial-dalam-revisi-uu-perkawinan> diakses pada 7 Maret 2017 pukul 14.57 WIB.

- d. Berkesuksesan dan berdedikasi tinggi

Menjunjung tinggi harga diri yang sangat bernilai pada peserta didiknya, dan juga memiliki dedikasi yang sangat baik dalam menjalani tugas mendidiknya.³⁶

Pendidik dalam Islam adalah seseorang yang memiliki posisi vital dan urgensi serta kapasitasnya sangat diperhitungkan, maka terdapat syarat-syarat untuk menjadi pendidik yang tentunya harus dimiliki seorang guru.

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Muhaimin di dalam bukunya *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* memberikan beberapa kualifikasi tugas seorang guru PAI, diantaranya adalah:

- a. Mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan dalam melakukan *ta'lim*, *tarbiyah*, *irsyad*, *tadris*, *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tilawah*;
- b. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik;
- c. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi dan/atau fitrah peserta didik;
- d. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Illahi;
- e. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif;
- f. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan;
- g. Membantu peserta didik dalam penyucian jiwa sehingga ia kembali ke fitrahnya;
- h. Mewariskan nilai-nilai Illahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.³⁷

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 80-81.

³⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 180.

Dari kualifikasi tugas guru PAI di atas terlihat jelas bagaimana beban tugas seorang guru yang kiranya cukup banyak, dengan demikian seorang guru harus selalu siap dengan tugas yang telah diberikan kepadanya.

D. Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi pengertian Al-Qur'an dikalangan para 'Ulama terjadi *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) yang mana mereka memiliki pandangannya masing-masing terhadap pengertian Al-Qur'an itu sendiri. Diantaranya adalah:

- a. Menurut al-Lihyani seorang ahli bahasa (w 215 H), berpendapat bahwa kata Al-Qur'an merupakan kata benda (masdar) dari kata kerja/fi'il *qara'a-yaqra'u-qiro'atan-qur'an* yang berarti membaca atau bacaan. Kata *qur'an* yang berwazan *fu'lan* bermakna *maf'ul* yakni *magru'* yang berarti dibaca.
- b. Menurut al-Asy'ari seorang ahli ilmu kalam (w 324 H), kata Al-Qur'an berasal dari kata *qarana* yang berarti menggabungkan, karena surah dari ayat-ayat Al-Qur'an itu telah digabungkan antara yang satu dengan yang lainnya menjadi satu.
- c. Menurut al-Zajjaj, kata al-Qur'an berasal dari kata Al-Qur'an yang berarti himpunan, hal ini berdasarkan kenyataan bahwa Al-Qur'an telah menghimpun inti kitab-kitab suci sebelumnya.³⁸

Sedangkan secara terminologi kata Al-Qur'an juga memiliki beberapa pengertian yang diberikan oleh para ahli, diantaranya adalah:

- a. Ulama Ushul Fiqh, Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah Swt.³⁹ yang diturunkan kepada Nabi

³⁸Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 1-2.

³⁹Menurut Manna Khalil al-Qatthan, dalam definisi "kalam" merupakan semua jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkan kepada Allah

Muhammad Saw. dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.⁴⁰

- b. Departemen Agama RI dalam Al-Qur'an dan terjemahannya mendefinisikan, Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwayuhkan) kepada Nabi Muhammad Saw. dan membacanya adalah ibadah.⁴¹
- c. Menurut T.M Hasby Ash-Shiddieqy mendefinisikan bahwa Al-Qur'an itu adalah wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman hidup dan untuk melembahkan bangsa Arab yang terkenal petah lidahnya dan tinggi susunan bahasanya.⁴²

Membaca adalah suatu kegiatan kemauan menggunakan pikiran dan penglihatan sehingga menimbulkan ucapan atau perbuatan. Kualitas bacaan yang baik dan benar adalah benar bacaannya, baik dan lancar dalam melafalkannya, tepat dan sesuai dari segi makhraj dan ilmu tajwidnya. Hal ini menjadikan dasar kewajiban muslim adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁴³ Ilmu tajwid itu sendiri bertujuan agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan

(kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat. Manna Khalil al-Qatthan, *mahabits fi 'Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakkir dalam "Sudi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an" (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1987).

⁴⁰Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 50.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: tnp, 1971), hlm. 16.

⁴²T.M Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 23.

⁴³Pusat Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta: 2007), hlm. 1.

bacaan yang diajarkan Rosululloh Saw. dan para sahabat-sahabatnya, sebagaimana Al-Qur'an itu diturunkan.⁴⁴

Dari beberapa pengertian Al-Qur'an di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an itu adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat jibril secara berangsur-angsur dan membacanya merupakan ibadah yang dapat menghantar seseorang kepada keridhoan Allah Swt.

2. Keistimewaan Al-Qur'an

Diantara keistimewaan yang terkandung di dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi di dalam kitabnya *Ulumul Qur'an* adalah sebagai berikut:

- a. Pada surah *al-Baqarah* dikemukakan sifat-sifat Al-Qur'an adalah kitab yang tidak terdapat keraguan di dalamnya, serta sebagai petunjuk bagi manusia yang bertakwa.


 ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
 Artinya: "Kitab (Al Quraan) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa".⁴⁵

- b. Al-Qur'an diturunkan pada bulan yang sangat istimewa sebagaimana terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 185.:

⁴⁴ Ahmad Syam Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 107.

⁴⁵ Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah al-Baqarah ayat 2)....., hlm. 2.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).....”⁴⁶

- c. Disamping diturunkan pada bulan Romadhon, ia diturunkan pada malam yang penuh barokah, sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مَبْرُكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.”⁴⁷

- d. Bagi yang mendengarkan Al-Qur'an mendapat rahmat, sebagaimana Allah Swt. katakan dalam surah al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁴⁶Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah al-Baqarah Ayat 185)....., hlm. 28.

⁴⁷Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah ad-Dukhan Ayat 3)....., hlm. 496.

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”⁴⁸

- e. Al-Qur'an dapat memberikan hidayah, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”⁴⁹

- f. Al-Qur'an adalah kitab yang agung, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِ وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung.”⁵⁰

- g. Al-Qur'an merupakan kitab yang penuh hikmah, sebagaimana Allah Swt. firman-kan dalam surah Yasin ayat 2:

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾

Artinya: “Demi Al-Quran yang penuh hikmah.”⁵¹

⁴⁸Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah al-A'raf Ayat 204)....., hlm. 176.

⁴⁹Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah al-Isra' Ayat 9)....., hlm. 283.

⁵⁰Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah al-Hijr Ayat 87)....., hlm. 266.

⁵¹Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah Yaasin Ayat 2)....., hlm. 440.

- h. Allah Swt. bersaksi bahwa Al-Qur'an selamat dari cacat, sebagaimana Allah Swt. katakan dalam surah *az-Zumar* ayat 28:

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “(Ialah) Al Quraan dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.”⁵²

Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaaan, sebab Al-Qur'an sebagai penerang hidup manusia dan membuka pintu jalan untuk membebaskan manusia dari kesesatan dan kebodohan, menunjukkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang. Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diberikan kepada Nabi terakhir dan juga membawa ajaran/agama yang terakhir dan kemudian pula mengartikan sebagai pamungkas dari semua ajaran-agama sebelumnya.

3. Adab dan Etika Membaca Al-Qur'an

Ketika membaca Al-Qur'an seorang Muslim sangat perlu memperhatikan adab dan etika untuk mendapatkan kesempurnaan pahala dalam membacanya. Karena bagaimanapun Al-Qur'an adalah kalam Ilahi, tidak lain adalah surat cinta Tuhan untuk hamba-Nya. Berikut ini beberapa adab dan etika dalam membaca Al-Qur'an yang harus dipenuhi seorang muslim, diantaranya:⁵³

- a. Membacanya dalam keadaan sempurna, suci dari hadats dan najis, menutup aurat dengan pakaian yang sopan dan dengan posisi duduk yang tenang dan santun. Dianjurkan menghadap kiblat, membersihkan mulut dengan

⁵²Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah az-Zumar Ayat 28)....., hlm. 461.

⁵³Ahmad Abtokhi, *Akankah Al-Qur'an yang Ku Baca Menolongku? Suatu Kajian Tasawuf Modern dalam Perspektif Fisika*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 7.

bersiwak (sikat gigi) sebelum membaca. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Qs. al-Waqi'ah ayat 79 yang berbunyi:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.”⁵⁴

- b. Membacanya perlahan dengan tartil dan tidak tergesa-gesa agar dapat menghayati ayat yang dibaca. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: “tatan lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”⁵⁵

- c. Memperhatikan bacaan dengan memahami ilmu tajwidnya.

- d. Membaguskan suara saat membacanya, sebagaimana sabda Rosululloh Saw. yang mengatakan:

Artinya: “Hasilah Al-Qur'an dengan suaramu”. (HR. Ahmad, Ibn Majah dan Al-Hakim).

- e. Membaca Al-Qur'an dengan isti'adzah atau ta'awudz. Allah Swt. berfirman dalam surah an-Nahl ayat 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya: “apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”.⁵⁶

⁵⁴Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah al-Waqi'ah ayat 79)....., hlm. 537.

⁵⁵Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah al-Muzammil Ayat 4)....., hlm. 574.

⁵⁶Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah an-Nahl Ayat 98)....., hlm. 278.

- f. Membaca Al-Qur'an dengan berusaha mengetahui artinya dan memahami intisari dari ayat yang dibaca dengan beberapa kandungan ilmu dan hikmah yang ada di dalamnya. Firman Allah Swt, dalam Al-Qur'an surah Shaad ayat 29:

كَتَبْنَا أَنْزِلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ



Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."⁵⁷

- g. Membaca Al-Qur'an dengan tidak mengganggu orang yang sedang sholat, dengan tidak membacanya dengan suara yang keras.
- h. Membacanya dengan saling bergantian. Membaca Al-Qur'an boleh dilakukan secara bergantian dan mendengarnya haruslah khusuk dan tenang.
- i. Berhenti untuk berdo'a ketika membaca ayat yang berbicara tentang rahmat dan ayat yang berbicara tentang azab.
- j. Membaca Al-Qur'an secara khusyuk dan dianjurkan menangis sepenuh hati karena sentuhan pengaruh ayat yang dibaca yang menyentuh jiwa dan perasaan.
- k. Melakukan sujud tilawah pada saat selesai membaca ayat-ayat sajadah, pada setiap waktu, baik siang maupun malam. Jika pembacanya belum batal berwudhu.
- l. Suara tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, terutama pada saat menjadi imam sholat Allah Swt. berfirman dalam surah al-Isra' ayat 110:

⁵⁷Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah Shaad Ayat 29)....., hlm. 455.

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “.....dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.”⁵⁸

- m. Memperbanyak bacaan Al-Qur'an dan mengkhatamkannya.
- n. Membiasakan membaca Al-Qur'an pada malam hari dengan harapan akan lebih khusyuk. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Ali Imran ayat 113:

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ آيَاتِ اللَّهِ فَإِذَا دَنَا إِلَيْهِمْ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya: “.....mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)”⁵⁹

- o. Berdo'a setelah membaca Al-Qur'an.
- p. Mengamalkan apa yang telah Al-Qur'an katakan.

4. Kesulitan-Kesulitan dalam Membaca Al-Qur'an

Ada beberapa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang sering ditemui dalam pengajaran Al-Qur'an bagi siswa, antara lain:

- a. Siswa sulit membedakan huruf (ا) Alif sampai (ي) Ya dengan benar sesuai dengan *makharijul huruf* dan *sifatul huruf*.

⁵⁸Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah al-Isra' ayat 110)....., hlm. 293.

⁵⁹Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI (Surah ali Imran Ayat 113)....., hlm. 64.

- b. Siswa tidak dapat membaca dengan lancar kalimat yang terdiri dari dua suku kata atau lebih.
- c. Siswa belum mengerti dengan jelas tentang hukum-hukum bacaan Al-Qur'an (*tajwid*).⁶⁰

Dalam keadaan *rill*-nya memang ditemui berbagai permasalahan yang cukup perlu dikhawatirkan. Mayoritas diantara siswa adalah kesulitan dalam pelafalan huruf hijaiyah yang sesuai dengan kaidahnya hingga pada susunan ayat yang memiliki tingkat kesulitan kalimatnya.

5. Upaya dalam Mengatasi Kesulitan membaca Al-Qur'an

Syaikh Fuhaim Musthafa yang diterjemahkan Wafi Marzuki Ammar di dalam bukunya Kurikulum Pendidikan Anak Muslim menyebutkan Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan dalam membaca Al-Qur'an kepada siswa, yaitu dengan mengikuti beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendengarkan menyimak bacaan dengan baik dan memahaminya.
- b. Mengulang ayat-ayat Al-Qur'an lebih dari satu kali;
- c. Menerapkan metode reward and punishment terhadap anak;
- d. Memerhatikan kemampuan dan kesiapan anak dalam membaca;
- e. Mengajarkan kepada anak agar menjadikan bacaannya, bacaan yang penuh nilai ibadah juga bacaan yang penuh dengan tadabbur terhadap maknanya, perintah dan larangan, azab dan nikmat serta dosa dan pahalanya.⁶¹

Dari penjelasan di atas sangat cukup memberikan sebuah solusi kiranya bagi seluruh pengajar Al-Qur'an baik

⁶⁰Syaikh Fuhaim Musthafa diterjemahkan Wafi Marzuki Ammar, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), hlm. 123.

⁶¹*Ibid*, hlm. 124.

orang tua ataupun para guru terhadap upaya apa yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi kesulitan anak/siswa dalam membaca Al-Qur'an.

E. Anak Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Pengertian tentang anak tunarungu oleh beberapa ahli memberikan batasan yang berbeda-beda, menurut Hallahan dan Kauffman, sebagai berikut:

"Hearing impairment. A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard of hearing. A deaf person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition".⁶²

Tunarungu dimaksudkan dengan kata hearing impairment yang berarti bahwa gangguan pendengaran yang disebabkan karena kelainan fisik organik yang berakibat adanya hambatan pada fungsi pendengaran sehingga diperlukan pendidikan khusus. Pengertian tersebut sekaligus menunjukkan adanya rentan ketidakmampuan seseorang anak tunarungu dalam menerima informasi melalui pendengaran, dan yang mengalami ketidakmampuan taraf ringan hingga taraf yang sangat berat (tuli total). Pengertian tersebut juga menunjukkan adanya klasifikasi penyandang tunarungu, yaitu yang tergolong kurang dengar (hard of hearing) dan tuli berat (deaf). Pendapat tersebut diperjelas oleh Andreas Dwidjosumarto yang memberi pemahaman hal terkait

⁶²Hallahan dan Kauffman, *Exceptionla Children Introduction to Special Education*, (Boston: Allyn and Bacan, 1995), hlm. 35.

tunarungu dengan sangat sederhana dalam dua kategori, yaitu: tuli (*deaf*) yaitu mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak dapat berfungsi lagi, dan kurang dengar (*low of hearing*) mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih bisa berfungsi untuk mendengar baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar.⁶³

Definisi lainnya yang dikemukakan oleh Sutjihati Somantri bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengaran.⁶⁴ Mores DF juga memberi batasan yang sedikit berbeda namun intinya sama, bahwa orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau menggunakan alat Bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO, sehingga ia kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau dengan alat bantu mendengar.⁶⁵ Mardiaty Busono mendefinisikan anak tunarungu adalah “anak yang lahir dengan sedikit pendengaran atau tidak dapat mendengar, atau yang telah kehilangan pendengaran sejak awal masa kanak-kanak sebelum dapat berbicara dan berbahasa yang diperlukan, dikatakan tuli (*deaf*)”.⁶⁶

⁶³Andreas Dwidjosumarto, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Bandung: Tarsito, 1991), hlm. 1.

⁶⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 93.

⁶⁵Mores DF, *Educating The Deaf Psychology Principles and Practics*, (Boston: Houhton Mifflyn Company, 2000), hlm. 5.

⁶⁶Mardiaty Busono, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: P3T IKIP, 1984), hlm. 18.

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir dia tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan cara *digeblek* atau si bayi dibuat kaget agar bisa menangis.⁶⁷

Kata tunarungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa bisu, tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan orang tuli disebut tunarungu. Tunarungu terdiri dari dua kata, yaitu tuna dan runggu. Tuna artinya luka, rusak, kurang dan tiada memiliki. Sedangkan runggu berarti pendengaran.⁶⁸

Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Sebagaimana kita ketahui, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, pada anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat.⁶⁹

2. Ciri-Ciri Anak Tunarungu

Adapun ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut:⁷⁰

a. Kemampuan bahasanya terlambat

⁶⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus.....*, hlm. 34.

⁶⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), cet. Ke-2, hlm. 971.

⁶⁹ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 20.

⁷⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus.....*, hlm. 34-35.

- b. Tidak bisa mendengar
- c. Lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi;
- d. Kemampuan bahasanya terlambat;
- e. Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas;
- f. Kurang atau tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya;
- g. Sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar;
- h. Keluar nanah dari kedua telinga;
- i. Terdapat kelainan organ telinga;
- j. Kualitas suara aneh atau monoton;⁷¹
- k. Banyak perhatian terhadap getaran.⁷²

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu bersifat kompleks, saling berkaitan satu sama lain. Secara sekilas kondisi fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Akan tetapi bila diperhatikan secara seksama, anak tunarungu mempunyai perilaku dan ciri yang berbeda dengan anak normal umumnya. Menurut Suparno karakteristik yang umumnya dimiliki oleh anak tunarungu dari segi fisik dan bahasanya adalah sebagai berikut:

- a. Segi Fisik
 - 1) Cara berjalanya agak kaku dan cenderung membungkuk.
 - 2) Gerakan matanya cepat dan beringas.
 - 3) Gerakan tangan dan kakinya sangat cepat dan lincah.
- b. Segi Bahasa
 - 1) Miskin kosakata.
 - 2) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang abstrak (*idiomatic*).

⁷¹Geniofam, Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus....., hlm. 21.

⁷²Geniofam, Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus....., hlm. 21.

- 3) Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang, serta bentuk kiasan-kiasan.
- 4) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.⁷³

Karakteristik anak tunarungu menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati dilihat dari segi inteligensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial, sebagai berikut:

a. Segi Inteligensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak normal pendengarannya, ada yang memiliki inteligensi yang tinggi, rata-rata dan rendah, akan tetapi karena perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampilkan inteligensi yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena anak tunarungu memiliki kesulitan dalam memahami bahasa. Kesulitan dalam memahami bahasa tersebut akan mempengaruhi asupan bahasa yang diterima dan masuk kedalam struktur kognitifnya sehingga sangat menghambat perkembangan intelegensinya. Anak tunarungu akan berprestasi lebih rendah dibandingkan dengan anak normal atau anak yang mendengar terutama untuk materi pelajaran yang bersifat verbal, tetapi untuk materi pelajaran yang mengandalkan visual prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan anak normal yang mendengar.

b. Segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar, karena tidak mendengar maka kemampuan berbahasa anak tunarungu menjadi terhambat. Pola perkembangan anak tunarungu pada masa meraban tidak terjadi hambatan karena meraban merupakan kegiatan alamiah motorik dari pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban

⁷³Suparno, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2001), hlm.

baru ada perbedaan antara anak normal dengan anak tunarungu. Sedangkan pada tahap meniru, anak tunarungu hanya terbatas pada peniruan bahasa secara visual sehingga banyak hambatan dalam artikulasinya.⁷⁴

c. Segi Emosi dan Sosial

Ketidakfungsian indera pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan terhambatnya perkembangan bahasanya, sehingga anak tunarungu mengalami hambatan dalam komunikasi, maka mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadiannya. Emon Sastrawinata menyatakan bahwa anak tunarungu mempunyai sikap menutup diri bertindak secara agresif atau sebaliknya yaitu menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan. Sifat atau sikap demikian disebabkan anak tunarungu mengalami berbagai macam konflik akibat ketunarunguan. Anak tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu.⁷⁵ Kemiskinan bahasa membuat anak tunarungu tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi pengendalian diri, sehingga orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.⁷⁶

Anak tunarungu sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan sesama, misalnya dengan orang tua, guru, teman sebaya dan sebagainya. Sehubungan dengan keterbatasan anak tunarungu terkadang lingkungan masyarakat yang tidak mau menerima kehadirannya dan diperlakukan tidak wajar.

⁷⁴Parmanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*,....., hlm. 32-35.

⁷⁵Emon Sastrawinata, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 16.

⁷⁶Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,....., hlm. 99.

Kondisi lingkungan masyarakat seperti ini dapat mengakibatkan rasa sosial anak tunarungu kurang baik, Emon Sastrawinata mengemukakan bahwa rasa sosial anak tunarungu adalah sebagai berikut: a) perasaan rendah diri dan merasa disingkirkan oleh keluarganya/masyarakat, b) perasaan cemburu dan merasa diperlakukan tidak adil, dan c) kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif.⁷⁷

Kondisi masyarakat di atas yang menyebabkan anak tunarungu tidak bisa belajar dan memahami pendidikan bahasa dari anak-anak yang normal maupun masyarakat umum. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab anak tunarungu menjadi pribadi yang egosmenya tinggi, sehingga lebih senang menyendiri dan berdiam diri. Selain itu, dapat berakibat perkembangan kemampuan berbahasa dan bicara anak tunarungu menjadi terhambat. Anak tunarungu yang senang menyendiri dan berdiam diri jarang menggunakan organ mulutnya, sehingga organ artikulasi kurang baik, organ suara kurang baik dan berakibat terjadinya kekacauan bicara. Faktor psikis anak juga berpengaruh, yaitu kurang motivasi untuk bicara secara lisan karena biasa menggunakan bahasa isyarat lokal sehingga menjadi keakuan dalam organ bicara.

d. Aspek Kepribadian

Kepribadian adalah keseimbangan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan sebagaimana yang tampak pada orang lain. Karena kepribadian dapat dibentuk dan hasil adaptasi dengan lingkungan, maka lingkungan yang baik dapat membentuk kepribadian seseorang yang baik pula. Begitu pula sebaliknya jika lingkungan tidak baik dapat membentuk kepribadian

⁷⁷Emon Sastrawinata, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 16.

seseorang tidak baik. Perkembangan kepribadian anak tunarungu pada umumnya terhalang oleh akibat ketunarunguannya, sehingga mempunyai sifat-sifat tertentu yang melekat pada dirinya. Mengenai sifat-sifat anak tunarungu Chairul Anam menyatakan sebagai berikut:

- 1) Mereka lebih egosentris dari anak normal.
- 2) Mempunyai rasa takut akan hidup yang lebih besar dari anak normal.
- 3) Lebih depresif terhadap orang lain dan apa yang sudah dikenal.
- 4) Perhatian mereka lebih suka dialihkan.
- 5) Lebih memperhatikan yang konkrit.
- 6) Mereka umumnya mempunyai sifat yang polos, sederhana dan tanpa ada masalah.
- 7) Perasaan mereka biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak masalah.
- 8) Mereka lebih mudah marah dan lekas tersinggung.
- 9) Mereka kurang mempunyai konsep tentang hubungan.⁷⁸

e. Segi Fisik

Pertumbuhan fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan. Walaupun terdapat hambatan hal ini disebabkan adanya tekanan jiwa akibat dari ketunaannya. Dengan adanya ketidak fungsian indera pendengaran secara normal, maka muncul perilaku-perilaku tertentu yang dapat menjadi kebiasaan sehari-hari. Menurut Emon Sastrawinata perilaku yang dapat menjadi kebiasaan tersebut antara lain: 1) cara berjalannya agak kaku dan cenderung membungkuk, 2) gerakan matanya cepat dan beringas, 3) gerakan kaki

⁷⁸ Chairul Anam, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud, 1986), hlm. 77.

dan tangannya sangat cepat atau lincah, dan 4) pernafasannya pendek dan agak terganggu.⁷⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakteristik anak tunarungu pada segi motoriknya lebih cepat berkembang. Namun dari segi bahasa dan bicara anak tunarungu mengalami hambatan. Hambatan bahasa dan bicara tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan inteligensinya, terutama pada kemampuan bahasa verbal keterbatasan asupan bahasa yang masuk sehingga sangat menghambat perkembangan intelegensinya. Untuk hal tersebut maka penulis berpendapat bahwa dalam pengembangan bahasa dan bicara anak tunarungu hendaknya dilakukan sedini mungkin yaitu melalui rangsangan pendengarannya sebagai upaya untuk dapat mendeteksi dan membedakan berbagai macam bunyi dan bahasa. Selain itu perlu latihan bicara atau membaca melalui percakapan untuk merangsang bicara anak supaya kemampuan bahasa dan bicaranya dapat berkembang secara optimal.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menerima dan mengolah informasi yang masuk, serta dalam mengungkapkan keinginan dan gagasan yang ada dalam benaknya sehingga sangat berpengaruh terhadap emosi dan sosialnya. Hal tersebut akan menghambat perkembangan kepribadiannya yang menyebabkan anak tunarungu terasing dari lingkungannya. Akibat dari keterasingannya tersebut menimbulkan efek negatif pada anak tunarungu dalam bentuk egosentris yang berlebihan, ketergantungan pada orang lain, perhatian sukar dialihkan, memiliki sifat polos lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

⁷⁹ Emon Sastrawinata, *Pendidikan Anak Tunarungu*,....., hlm. 15-16.

Efek negatif yang muncul tersebut perlu dikendalikan, agar perilaku-perilaku yang muncul dapat diarahkan kepada perilaku yang tidak merugikan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Anak tunarungu juga perlu stimulasi tentang pemahaman akan kesadaran diri terhadap perasaan dan emosinya sehingga diharapkan anak tunarungu akan dapat mengendalikan emosi dan perasaannya secara wajar, agar dapat diterima dengan baik di masyarakat. Berikut akan dikaji tentang pengendalian diri yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan sosial anak agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

4. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi tunarungu ini sangat penting bagi orang tua, guru dan lembaga lainnya yang memiliki kepentingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan bagi anak tunarungu untuk membantu mengurangi masalah yang dihadapi mereka.

Sastrawinata memberikan klasifikasinya sebagaimana dikutip Mardianti Busono di dalam Bukunya Pendidikan Anak Tunarungu menyebutkan klasifikasi tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. Ketunarunguan pada taraf 14-25 dB (desibel), yaitu ketunarunguan taraf ringan. Anak tunarungu pada taraf ini dapat belajar bersama anak-anak umumnya dengan pemakaian alat bantu dengar, penempatan yang benar dan pemberian-pemberian bantuan lainnya.
- b. Ketunarunguan pada taraf 26-50 dB, yaitu ketunarunguan pada taraf sedang, anak tunarungu pada taraf ini sudah memerlukan pendidikan khusus dengan latihan bicara, membaca ujaran, latihan mendengar dengan menggunakan alat bantu dengar.

- c. Ketunarunguan pada taraf 51-75 dB, yaitu ketunarunguan taraf berat. Anak tunarungu pada taraf ini sudah harus mengikuti program pendidikan di Sekolah Luar Biasa, dengan mengutamakan pelajaran bahasa, bicara, dan membaca ujaran. Alat bantu dengar tidak dapat digunakan untuk bunyi klakson dan suara bising lainnya.
- d. Ketunarunguan pada taraf 76 dB ke atas, yaitu ketunarunguan sangat berat. Anak tunarungu pada taraf ini lebih memerlukan program pendidikan kejuruan, meskipun pelajaran bahasa dan bicara masih dapat diberikan padanya. Penggunaan alat bantu dengar sudah tidak bermanfaat lagi baginya.⁸⁰

Adapun klasifikasi anak tunarungu menurut LC De Vreede sebagaimana dikutip Usup Aslim di dalam bukunya *Himpunan Tentang Dis-Audio* adalah sebagai berikut:⁸¹

Derajat Kehilangan	Intensitas Bunyi	Implikasi Pendidikan
Ringan	27-40 dB	Mempunyai kesulitan dengan bunyi dari kejauhan dan butuh tempat duduk yang baik serta terapi bicara.
Sedang	41-55 dB	Mengerti percakapan, tetapi tidak dapat diskusi kelas. Membutuhkan alat bantu dengar dan

⁸⁰NY. Mardiaty Busono, *Pendidikan Anak Tunarungu.....*, hlm. 29.

⁸¹Usup Ahlim Madyasukmana, *Himpunan Tentang Dis-Audio*, (Jakarta: Akademi Terapi Wicara Yayasan Institut Rehabilitasi Medis, 1991), h. 14.

		terapi bicara.
Berat	71-90 dB	Hanya mendengarkan bunyi yang sangat dekat. Kadang-kadang dianggap tunarungu. Membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif. Alat bantu dengar dan latihan bahasa bicara.
Berat Sekali	91 Db	Sadar adanya bunyi dan getaran, dianggap tunarungu.

5. Penyebab Tunarungu

Terdapat dua penyebab tunarungu yaitu, penyebab genetik dan penyebab dari lingkungan/pengalaman (*environmental/experiental*). Faktor-faktor ini mempunyai efek pada pendengaran selama pra-kelahiran, selama periode kelahiran, dan setelah kelahiran.⁸²

a. Faktor-Faktor Genetik

Secara genetik, gangguan pendengaran dapat ditularkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, baik itu gen-gen resesif (orang tua mempunyai pendengaran normal) maupun gen-gen dominan (salah satu atau keduanya mempunyai dasar gangguan pendengaran secara genetik). Lebih dari 200 bentuk penyebab gangguan pendengaran secara genetik telah

⁸²J David Smith diterjemahkan Denis, *Inklusi; Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 278-280.

diidentifikasi. Faktor-faktor genetik seringkali mengakibatkan gangguan pendengaran jenis *sensorineural*.

b. Faktor-Faktor Lingkungan/Pengalaman

Lahir prematur (*premature birth*). Bayi yang lahir prematur nampak berada pada resiko tinggi untuk mengalami gangguan pendengaran. Tunarungu yang disebabkan kelahiran prematur dibarengi dengan kondisi lainnya, seperti:

- 1) Campak (*viral infection*);
- 2) Radang selaput otak atau sumsum tulang belakang (meningitis), radang otak (*encephalitis*), beguk/ penyakit gondok (*mumps*), dan influenza;
- 3) Ketidaksesuaian Rh darah (*blood incompatibility*). Tunarungu dapat terjadi bila seorang wanita dengan Rh darah negatif mengandung janin dengan Rh darah positif. Saat ini bisa dicegah dengan memberikan obat yang disebut Rho Gam.
- 4) Radang telinga tengah;
- 5) Pemakaian obat-obatan tertentu terutama yang termasuk dalam kelompok *mycin* (*strapto mycin*, *neomycin*, dll.) dapat menyebabkan tuli permanen;
- 6) Otosclerosis, penyakit tulang pada telinga bagian tengah, dapat menimbulkan tunarungu tipe konduktif;
- 7) Gegar otak, komplikasi kelahiran dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan berbagai tingkat berkurangnya pendengaran.

Menurut ahli tunarungu dapat terjadi karena enam faktor, diantaranya adalah:

- 1) Keturunan;
- 2) Penyakit bawaan dari pihak ibu;
- 3) Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran;
- 4) Radang selaput otak (meningitis);
- 5) Otitis Media (radang pada telinga tengah);
- 6) Penyakit anak berupa radang dan luka-luka.⁸³

Dari penyebab ketunarunguan pada anak yang telah disebutkan di atas, maka sangat jelas bahwa terjadinya tunarungu pada diri seorang anak disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya, banyak sekali penyebabnya.

6. Metode, Strategi dan Media Pembelajaran bagi Anak Tunarungu

Metode pengajaran bagi anak tunarungu secara umum terdiri dari 6 point sebagaimana dijelaskan Safruddin Aziz dalam bukunya Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus yaitu:⁸⁴

a. Metode Bahasa Isyarat dan Tubuh

Pada umumnya komunikasi serta pembelajaran apapun termasuk pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunarungu menggunakan metode komunikasi isyarat. Adapun berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap Negara. Sehingga implementasi pengajaran pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan

⁸³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*....., hlm. 35.

⁸⁴ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*....., hlm.

melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Di Indonesia telah ada simbol bahasa isyarat yang sudah dipatenkan atau dipergunakan yaitu SIBI (Simbol Isyarat Bahasa Indonesia). Selanjutnya, anak tuna run gu memiliki kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Sehingga memberikan materi pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang sangat sederhana dan bersifta konkret.

b. Metode Ceramah

Tidak semua anak tunarungu sama sekali tidak bisa mendengar dan menerima informasi dalam sebuah pembelajaran. Namun masih banyak anak tunarungu yang bisa mendengar dengan cukup jelas jika menggunakan alat bantu dengar (hearing aids). Oleh karena itu metode ceramah masih dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran bagi anak tunarungu.

c. Metode Pengulangan

Dikarenakan anak tunarungu memiliki masalah dalam aspek pendengarannya, maka pembelajaran hendaknya dilakukan dengan metode pengulangan. Guru atau orang tua melakukan pengulangan ketika menjelaskan sebuah materi pembelajaran.

d. Metode Pengajaran Langsung

Ketika terjadi suasana dan kondisi yang memungkinkan, orang tua hendaknya memberikan pengajaran secara langsung kepada anaknya.

e. Metode Bercerita

Metode ini dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an bagi anak tunarungu, dengan catatan anak tuna rungu yang masih memiliki sisa-sisa pendengaran cukup baik. Metode ini mengurai hikmah pembelajaran al-Qur'an secara klasikal dan mengandung hikmah.

f. Metode Maternal Reflektif

Maternal reflektif adalah sebuah metode bagi anak tunarungu untuk dapat mengolah bahasanya, mulai dari belajar bagaimana cara mengeluarkan sebuah kata atau kalimat sesuai dengan artikulasinya, hingga mampu berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar.

Adapun strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada anak tunarungu anatar lain:⁸⁵

a. Strategi *Information Search*

Dikarenakan telinga sebagai salah satu alat untuk menangkap beragam informasi memiliki gangguan, maka anak tunarungu cenderung memiliki keterbelakangan pengetahuan. Oleh karena itu, proses pembelajaran bagi anak tunarungu juga dapat dilakukan dengan strategi *information search* (mencari informasi) melalui buku, materi penyuluhan melalui audiovisual, perpustakaan maupun media internet.

b. Strategi integrasi dengan mata pelajaran tertentu

Pembelajaran di rumah maupun di sekolah dapat diintegrasikan dengan pelajaran lain seperti sosial, karakter, kewarganegaraan, biologi dan sebagainya.

c. Strategi keteladanan.

Keteladanan dapat difahami sebagai bentuk perilaku dan sikap orang tua ataupun guru dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik, tepat, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku sehingga menjadi panutan bagi setiap anak tunarungu.

d. Strategi pengkondisian

⁸⁵Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berekbutuhan Khusus.....*, hlm.

Dalam poin ini orang tua dan guru harus mampu mengelola kondisi lingkungannya dengan baik guna mendukung pelaksanaan pembelajaran. Misalnya orang tua ataupun guru mengelola rumah atau kelas secara rapi, tertib dan jauh dari slogan ataupun benda-benda yang menajadikan anak malas dalam belajar.

e. Strategi tradisional (indoktrinasi)

Strategi ini sesekali dapat dilakukan dalam menyampaikan pesan-pesan kewajiban belajar, akan merugikan orang yang tidak belajar, beruntungnya orang-orang yang memiliki ilmu di masa depan, berharganya mereka dengan belajar dan memiliki ilmu.

f. Strategi resume kelompok

Pembelajaran Al-Qur'an misalnya dapat dilakukan dengan strategi resume kelompok: artinya anak-anak dalam satu kelas diberikan tugas secara berkelompok oleh guru untuk menyusun sebuah resume singkat tentang kajian ilmu al-Qur'an. Misalnya materi tentang surah-surah pendek, tentang tajwid yang terkandung di dalamnya, dan sebagainya.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa terdapat metode, strategi dan media khusus dalam pembelajaran bagi anak tunarungu tentunya ini sangat relevan dengan kondisi yang terjadi pada mereka, mengingat kondisi fisik dan psikis mereka yang tidak sama dengan anak umumnya. Strategi, metode dan media ini tentunya harus dipahami benar oleh setiap guru yang akan memberikan pembelajaran pada anak tuna rungu, terlebih pada pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki tatanan bahasa yang sangat berbeda dengan susunan selayaknya bahasa Indonesia

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang strategi guru PAI dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLBI Qatrunnada Kabupaten Bantul. Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang dilakukan secara wajar sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa adanya manipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain: berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan yang diteliti.¹

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

¹Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 37.

2. Lokasi Penelitian dan Informan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di satu lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus yang ada di kota Yogyakarta Kab. Bantul, yaitu SLBI Qatrunnada Kabupaten Bantul.

Hal tersebut didasari bahwa SLB Islam Qathrunnada Kabupaten Bantul ini merupakan lembaga formal terprogram secara Islami untuk anak berkebutuhan khusus yang cukup tua di Yogyakarta. Selain itu SLBI Qatrunnada Bantul adalah salah satu SLB yang mendidik siswa dengan berbagai jenis disabilitas, di antaranya disabilitas penglihatan, pendengaran, retardasi mental, daksa, serta autisme ringan dan menengah.

Informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, seluruh guru PAI, orang tua murid tuna rungu, dan beberapa anak tuna rungu di SLBI Qatrunnada Kab, Bantul.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih teknik pengumpulan data yang tepat agar informasi yang didapat dalam penelitian ini lebih rinci dan akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subyek dengan menggunakan seluruh alat inderanya.² Observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang aktual dan langsung, sehingga observasi ini sangat diperlukan untuk mengetahui realitas dan fenomena yang ada di SLBI Qatrunnada Kabupaten Bantul.

²Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar*, (Surabaya: SieSurabaya, 2001), hlm. 40.

Dalam pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi langsung karena observer harus berada bersama obyek yang diselidiki untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di tempat terjadinya peristiwa. Kemudian dilaksanakan dengan observasi non partisipatif karena intensitas pertemuan dengan informen tidak bisa maksimal diakibatkan para informen penelitian ini jarak tempuh yang berjauhan dengan tempat peneliti. Kemudian waktu penelitian untuk menggunakan observasi non partisipatif lebih fleksibel, baik dari segi memperoleh informasi, intensitas komunikasi, dan efisiensi waktu. Adapun yang menjadi objek observasi adalah seluruh Guru Pendidikan Agama Islam yang menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tuna rungu di SLBI Qatunnada.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.³

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam terkait strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu yang tidak lain dilakukan oleh guru PAI terhadap anak penyandang tunarungu. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan para informan yaitu kepala sekolah, guru

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.....*, hlm.

Pendidikan Agama Islam (PAI), Wali kelas dan orang tua siswa tunarungu, serta beberapa siswa di kelas tunarungu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴ Maka dokumentasi adalah pendokumenan dan pengabadian peristiwa penting seperti tulisan, gambar, dan lain sebagainya sebagai dokumen.

Dokumentasi ini meliputi laporan kegiatan, dan data yang relevan dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data penunjang dalam penelitian ini yang sebagian besar datanya untuk melengkapi informasi tentang proses belajar mengajar dan profil SLBI Qatrunnada Kabupaten Bantul.

4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁵

Dalam penelitian kualitatif ini teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*....., hlm. 329.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*....., hlm. 268-269.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

- a. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner.⁶

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷ Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisa non statistik.

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif seperti yang dikemukakan miles dan Hubberman bahwa analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

- a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*....., hlm. 274.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*....., hlm. 244.

data dilapangan dengan berbagai metode yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa reduksi data terjadi secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁸

Reduksi data bukan merupakan hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-ola mana yang meringkas bagian yang terbesar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁹

Secara sederhana dapat dijelaskan, dengan reduksi data kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara; melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan pada suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁸Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan Tjejtjep Rohendi Rohidi, judul buku terjemahan, (Jakarta: UI press, Cet-1, 1992), hlm. 16.

⁹*Ibid*, hlm. 16.

c. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.¹⁰

Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Seperti yang akan kita lihat nanti, teks dalam bentuk, katakanlah 3600 halaman catatan lapangan adalah sangat tidak praktis. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik dan sangat berlebihan. Dalam kondisi seperti itu para peneliti mudah tergelincir untuk mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya.

Menurut Gestalt kecenderungan kognitif manusia adalah menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif konfigurasi yang mudah dipahami.¹¹

Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis, ini merupakan bagian dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan kedalam kotak-kotak matriks merupakan bagian dari analisis.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 17.

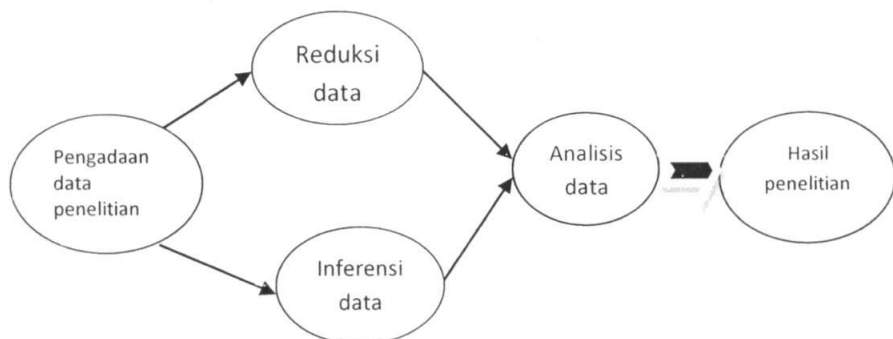
¹¹ *Ibid*, hlm. 17.

d. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan spektis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauss kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.¹²

Menarik kesimpulan, dalam pandangan kami, hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat mungkin pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama dia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran terhadap teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif. Berikut ini gambaran dari analisis kualitatif menurut Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman:

¹²*Ibid*, hlm. 19.



Gambar 1a. Komponen-komponen Analisis Data : Model

Interaktif

Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi selama sisa waktu penelitiannya.¹³

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan tesis ini terbagi kedalam lima bab. Bab pertama dalam tesis ini yaitu alasan peneliti untuk mengkaji strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu. Hal ini di dasari bahwa anak penyandang tunarungu memiliki gangguan perkembangan dalam hal membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, sehingga diperlukan suatu strategi pembelajaran yang khusus ketika memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an bagi mereka.

Pada bagian bab dua, peneliti memaparkan bagaimana penelitian-penelitian terdahulu terkait strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan siswa tunarungu, sehingga pada bagian ini di jelaskan dimana letak

¹³ *Ibid*, hlm, 19.

perbedaan penilitan ini dengan penlitian terdahulu. Selain itu, pada bagian ini disajikan teori-teori yang mendukung terkait tema penelitian yaitu: strategi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam dan membaca Al-Qur'an dan anak tunarungu.

Bab tiga dalam tesis ini berisi rancangan metode untuk mencapai tujuan dari penilitia ini. Bab empat akan berisi bagaimana hasil temuan-temuan peneliti di lapangan dan akan dianalisis dan dibahas secara detail dan mendalam. Pada bagian terakhir, yaitu bab lima peniti akan menarik sebuah kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan dan mencoba memberikan solusi alternatif.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian¹

1. Sejarah dan Profil SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul

Taman Pendidikan Al Quran Iqro' Nur 'Aini untuk anak berkebutuhan khusus yang terletak di wilayah Provinsi Yogyakarta merupakan taman pendidikan yang diawali dari pendidikan rumah oleh ibu Tri Purwanti selaku guru di salah satu SLB di Yogyakarta. Pendidikan rumah yang dimaksud yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di rumah ibu Tri purwanti diawali pada 2012 dengan satu murid bernama Muhammad Heza Maulana. Pada tahun 2013 berpindah tempat ke rumah kosong peninggalan almarhum H. Muhammad Hadi Sutirno yang berada di Surokarsan MG II/448 Mergangsari Yogyakarta yang dipinjamkan untuk kegiatan tersebut. Di rumah inilah pembelajaran membaca Al-Quran berkembang pesat hingga dalam 1 tahun sudah mencapai 32 santri ABK tunarungu, hingga pada tanggal 3 Januari 2014 resmi didirikan Taman Pendidikan Al Qur'an Iqro' Nur 'Aini khusus untuk anak berkebutuhan khusus, dengan terbentuknya kepengurusan TPA dan kepengurusan Yayasan Nur Aini yang terdiri dari wali Santri. Seiring perkembangan tersebut hingga menghyak pertengahan tahun 2014 rumah yang semakin rusak dan tidak mampu lagi menampung santri dalam jumlah banyak, lalu pada tanggal 27 Juli menempati lokasi baru di Glagah RT 02 Tamanan Banguntapan Bantul atas rekomendasi dari Bapak Jazir. Tanah tersebut milik Almarhum Mbah Wigdyo, yang memang berencana akan diwakafkan untuk kegiatan pendidikan.

¹ Data Keadaan Sekolah TP 2016/2017, dikutip dari Tata Usaha SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul, pada Hari Jum'at Tanggal 09 Juni 2017 Pukul 10.33 Wib.

Sekolah Luar Biasa Islam Qathrunnada Kabupaten Bantul untuk anak berkebutuhan khusus yang dilatar belakangi keprihatinan para pendiri tentang kondisi anak-anak berkebutuhan khusus Muslim yang kurang adanya pendampingan dan pembekalan agama yang cukup, sehingga mereka krisis iman karena kurangnya penanaman akidah dan pemahaman agama sehingga kehidupan mereka mudah terpengaruh dengan budaya konsumtif dan menjadi sasaran bagi program-program non-muslim yang tahu akan peta tersebut. Kegiatan, program kerja dan aktivitas SLBI Qathrunnada dilakukan seirama dengan tuntutan dari kondisi riil yang ada di lapangan sehingga dapat memberi manfaat, motivasi dan pendampingan akidah dan akhlak serta pembekalan agama yang terintegrasi pada anak-anak berkebutuhan khusus yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini (YADINA). Hingga kini tercatat terdapat 14 guru dan jumlah keseluruhan siswa ada mencapai 34 anak. Dan berikut profil SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul:

Nama Sekolah	: SLB Islam Qathrunnada
Tahun Didirikan	: 01 Desember 2014
Status	: Swasta
SK Ijin Operasional	: Nomor: 421/4028/KP2TSP/2016
NSS	: -
NPSN	: -
Alamat Sekolah	: Glagah Lor RT 02 Tamanan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
Penanggung Jawab	: Yayasan Pendidikan Islam Nur 'Aini, bersifat non profit.
Kepala Sekolah	: Tri Purwanti, S.Pd.
Nama Ketua Yayasan	: Abdul Zailani
Jenis Pelayanan	: Tunarungu, Tunagrahita, Autis, Tunadaksa, Tunanetra.
Waktu Belajar	: Pagi
Jam Belajar	: Pukul 7. 30 – 12. 00 Wib
Status Tanah	: Hak Pakai

Nomor Sertifikat Tanah	: C No. 450
Luas Tanah	: 960 m ²
Debit Air	: Cukup
Sumber Air	: Sumur
NPWP	: 54.481.239.9.543.000
Nama Rekening Bank	:
Atas Nama	: SLBI Qatrunnada Bantul
Nomor Rekening	:

2. Dasar Hukum SLB Islam Qatrunnada Kab. Bantul.

Dasar Hukum Pendirian Sekolah Luar Biasa Islam Qothrunnada adalah :

- UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) berbunyi : “ Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.”
- Undang - Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional : pasal dan Ayat (1) berbunyi : “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”. Selanjutnya Pasal 47 Ayat (91).” Masing-masing sebagai mitra pemerintahan berkesempatan seluas-luasnya dalam menyelenggarakan Pendidikan Nasional”. Dan Ayat (2) berbunyi: “Ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan”.
- Peraturan Pemerintah (PP) No.72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, Pasal 3 Ayat (1): “ Jenis kelainan peserta didik terdiri atas kelainan fisik dan/ atau kelaian perilaku.

3. Visi Misi SLB Islam Qatrunnada Kab. Bantul

- Visi
“Terwujudnya siswa berkebutuhan khusus yang islami, mandiri, unggul, dan berbudaya.”
- Misi
 - Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang islami

2. Melaksanakan program kurikulum yang berlaku dengan mengintegrasikan kebidang agama.
3. Memfasilitasi dengan kegiatan keterampilan dengan melihat potensi yang dimiliki anak.
4. Terwujudnya lulusan yang berkualitas dan mampu hidup mandiri serta memiliki kecakapan hidup.
5. Memberi layanan pendampingan agama, keterampilan akademik dan keterampilan sosial.
6. Menerapkan pendidikan dan pendampingan dengan motto “Mengajar Dari Hati”.
7. Menerapkan pembiasaan perilaku dengan 4 kata santun, yaitu: “Maaf, Tolong, Permisi, dan terimakasih.”
- 8.

4. Tujuan SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul

- a. Memberi pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus/penyandang ketunaan/ anak luar biasa di kecamatan tamanan dan sekitarnya agar berada dalam lembaga pendidikan formal.
- b. Memberi pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang islami secara utuh dan berkesinambungan.
- c. Mengembangkan potensi anak didik untuk menghadapi masa depan mereka secara mandiri dan produktif.

5. Keadaan Siswa dan Guru SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul

a. Siswa

Jumlah siswa SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul pada tahun 2016/2017 tercatat sebanyak 34 siswa dan diklasifikasikan menurut ketunaannya yaitu SLB Islam kelas B, C, CP, D, G, RM, ADHD dan Autis. Adapun perinciannya sebagai berikut:

- 1) Kelas B untuk bagian tunarungu
- 2) Kelas C untuk bagian tunagrahita
- 3) Kelas CP untuk bagian tunadaksa ringan.

- 4) Kelas D untuk bagian tunadaksa berat
- 5) Kelas G untuk bagian ganda (lebih dari satu ketunaan)
- 6) Kelas ADHD untuk bagian gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif.
- 7) Kelas Autis.

Berikut ini adalah tabel data siswa SLB Islam Qathrunnada secara keseluruhan:²

Tabel 4.1
Kedaaan Siswa SLBI Qathrunnada
TP 2016-2017

NO	NAMA	JENIS KELAINAN	TTL
1.	Yasir Ibnu Hibban	B	Bantul, 06/01/2007
2.	Rio Okta Saputra	B	Bantul, 15 Des 2009
3.	Amila Ilmadina Fauzia	B	Bantul, 6 Mei 2010
4.	M. Naufal Adib	B	Bantul, 17-11-2006
5.	Muh Heza Maulana P	B	Yogyakarta, 18-03-2005
6.	Shafira Endya Mei Putri	B	Purwokerto, 06-05-2007
7.	Nadia Husnayain Sholihah	B	Bantul, 27 Mei 2012

²Data Ssiswa SLBI Qathrunnada TP 2016/2017, dikutip dari Tata Usaha SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul, pada Hari Jum'at Tanggal 09 Juni 2017 Pukul 10.33 Wib.

8.	Ary Najwa Nafisah	B	Yogyakarta, Mei 2010
9.	Muhammad Anas Hasbullah	B	Kulon Pro 09 Juni 2010
10.	Muhammad Hafiz Nur Putra	B	Gunung Kidul 20 Februari 2010
11.	Maherdika Putra	C	Yogya, 3 Mei 2012
12.	Fahren Harfian	C	Pontianak, Agustus 1998
13.	Aziz Nur Ramadhan	C	Sleman, September 2008
14.	Muhtadin Nur Zaim	C	Jakarta, Februari 2003
15.	Arkan Bagaskara	C	Jakarta, 12 Juli 2004
16.	Salma Salsabila	C	Yogyakarta, Mei 2001
17.	Asyifa Fakhurohmi	C	Bantul, 8 April 1992
18.	Rasya	C	
19.	Toha Mulkan	D	Kebumen, Juni 2009
20.	Abdul Hafiz Afifi	D	Bontang, Oktober 2003
21.	Keysa Archita	D	Yogya, Desember 2003
22.	Arkan Adinata Gunawan	Autis	Purwokerto, April 2009
23.	Akbar Putra	Autis	Sleman, Agustus 2007

24.	Adam Hafidz	Autis	Sleman, 22 Juni 2012
25.	Kenjiro Sinosuke	Autis	Denpasar, 14 Agustus 2006
26.	Luqman Afriansyah	Autis	Bantul, 11 Desember 2008
27.	Abdul Hadi` Afifi	Autis	Bontang, 7 juni 2010
28.	Arla Mahira	Autis	Yogya, 10 Mei 2010
29.	Hafidz Muzdhan	Autis	
30.	Putrista Shwandira	B + RM + CP (G)	Sleman, 12 September 2008
31.	Fauzan Nur Ihsan	B + Low Vision (G)	Yogya, 27 Mei 2007
32.	Nur Muhammad Rizky	C + D (G)	Bantul, 17 Agustus 2007
33.	Zahra Mahira	B + RM + CP (G)	Yogya, 13 Juli 2006
34.	Chiko hugo Antono	ADHD	Yogyakarta, 1 Agustus 2009

b. Guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam suatu instansi pendidikan. Kualitas dan kompetensi yang dimiliki guru merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan suatu madrasah atau sekolah. Guru-guru yang mengajar di SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul seluruhnya berjumlah 14 guru, terdiri dari 11 guru perempuan dan 3 guru laki-laki.

Berikut ini adalah daftar nama tenaga pendidik di SLB Islam Qathrunnada Kab.Bantul:³

Tabel 4.2
Keadan Guru SLBI Qathrunnada
TP 2017-2018

Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Kelamin	Status Kepeg. Jenis Kelamin	Alamat	Pendidikan	Jurus
TRI PURWANTI, S.Pd.	BANJARNEGARA 28/09/1974	Pr	GT	JL IMOGIRI BARAT KM 4,5. RANDUBELANG RT 25 BANGUNHARJO, SEWON, BANTUL,YOGYAKARTA 55187	SI	PG-PA
ANA FITRIYANTI, S.Pd.	BANTUL, 16/03/1994	Pr	GT	MOJOLEGI RT01, KARANGTENGAH, IMOGIRI, BANTUL, YOGYAKARTA 55782	SI	PLB
HERLIN UMAYAH, S.Pd.I.	BANTUL, 19/08/1993	Pr	GT	JOGONANDAN, TRIWIDADI, PAJANGAN, BANTUL, YOGYAKARTA 55751	SI	PAI
ARUM PUSPITANINGT YAS, S.Pd. Gr.	TEMANGGUNG, 30/11/1989	Pr	GT	PUTAT RT 01 RW 01, PUTAT, BULU, TEMANGGUNG, JAWA TENGAH 56253	SI	PAI
SITI MULDANINGSI H, S.Pd. AUD.	KEBUMEN, 17/12/1983	Pr	GT	JL SURYODININGRATAN, SURYODININGRATAN RT 33 RW 09, MANTRIJERON, YOGYAKARTA 55141	SI	PG-PA
DESTI ARIANY PUTRI, S.Pd.	JAKARTA, 13/08/1993	Pr	GT	SONO RT 02, PARANGTRITIS, KRETEK, BANTUL, YOGYAKARTA	SI	PLB

³Data Guru SLBI Qathrunnada TP 2016/2017, dikutip dari Tata Usaha SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul, pada Hari Jum'at Tanggal 09 Juni 2017 Pukul 10.33 Wib.

				55772		
API RSMANTI, Pd.	BANTUL, 12/05/1991	Pr	GTY	JL BUGISAN SELATAN NO. 369, JOMEGATAN RT 10, NGGESTIHARJO, KASIHAN, BANTUL, YOGYAKARTA 55182	SI	BK
EPTIANA, S.Pd. UD.	SUKOHARJO, 15/09/1987	Pr	GTY	DESTAN, MULYODADI, BAMBANGLIPURO, BANTUL, YOGYAKARTA 55764	SI	PG-PAUD
ERA RYANTI, S.Pd. r.	BANDUNG, 31/12/1989	Pr	GTY	DADAPAN LOR RT 03, TIMBULHARJO, SEWON, BANTUL, YOGYAKARTA 55186	SI	PLB
ASYID SATYO UGROHO, S. d			GTY		SI	PLB
AGAD BOWO, S. Pd			GTY		SI	PLB
URUL HOMZA, S. Pd	Bantul, 15/01/1992		GTY	Senggolan No.314 Rt 11 Mominolo, Kasihan Bantu	SI	PLB
HMAD NUR HOLIK, S. Pd	Kebumen, 20/12/1992	Lk	GTY	Jl. Raden Ronggo KG II/982 Prenggan Kotagede YG	SI	PAI
INTANG EKAR SANDY	Karanganyar, 14/03/1983	Pr	GTY	Prenggan Selatan KG Rt 02 Rw. 006 Prenggan Kota Gede	SI	PLB

6. Sarana dan Prasarana

Demi menunjang kelancaran proses belajar mengajar, maka di SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai baik berupa bangunan maupun media untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat penulis kemukakan pada tabel

dibawah ini tentang sarana dan prasarana di SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul:⁴

Tabel 4.3

Data Sarana Prasarana SLBI Qathrunnada

TP 2017/2018

NO	Bangunan	Kondisi unit			Jml
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
2.	Ruang Guru	1	-	-	1
3.	Ruang Kelas	13	-	-	13
4.	Musholla	1	-	-	1
5.	Toilet Siswa	2	1	-	2
6.	Toilet Guru	2	1	-	2
7.	Dapur	1	-	-	1
8.	Kebun Sekolah	1	-	-	1
9.	Ruang Keterampilan	1	-	-	1
10.	Ruang Kesenian	1	-	-	1
11.	Ruang Komputer	1	-	-	1
12.	Ruang Okupressour	1	-	-	1
13.	Uks	1	-	-	1

⁴Data Sarana Prasarana SLBI Qathrunnada TP 2016/2017, dikutip dari Tata Usaha SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul, pada Hari Jum'at Tanggal 09 Juni 2017 Pukul 10.33 Wib.

14.	Ruang PKPBI	1	-	-	1
15.	Ruang Bina Gerak	1	-	-	1
16.	Ruang Bina Diri	1	-	-	1

7. Seragam Sekolah

Sekolah Luar Biasa Islam Qathrunnada Kabupaten Bantul dalam proses pendidikan sehari-harinya juga memberikan kebijakan penggantian seragam setiap harinya, untuk alasan disiplin dan keindahan. Seragam yang dikenakan siswa adalah sebagai berikut⁵:

Tabel 4.4
Data Seragam Sekolah SLBI Qathrunnada
TP 2016/2017

Hari	Seragam
Senin	Baju putih, Celana Putih
Selasa	Baju Hijau, Celana Hijau
Rabu	Baju Merah Muda, Celana Merah Muda
Kamis	Pramuka
Jum'at	Olahraga
Sabtu	Bebas (menutup aurat)

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tesis ini bersifat deskriptif kualitatif. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan berpijak pada fenomena-fenomena empirik yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang ada.

⁵Data Seragam siswa SLBI Qathrunnada TP 2016/2017, dikutip dari Tata Usaha SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul, pada Hari Jum'at Tanggal 09 Juni 2017 Pukul 10.33 Wib

Sekolah Luar biasa Islam (SLBI) Qathrunnada Kabupaten Bantul, merupakan lembaga sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Tunarungu salah satu jenis pelayanan pendidikan yang di sediakan di lembaga ini. Dalam pelaksanaan pendidikannya di SLBI Qathrunnada Kab. Bantul tidak hanya membekali anak-anak untuk bisa mandiri, unggul, dan terampil, tetapi juga agar anak-anak memiliki karakter beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini bisa dilihat dari misi sekolah SLBI Qathrunnada Kab. Bantul pada poin ke satu yaitu pembelajaran yang Islami. Penulis tertarik untuk menganalisis SLBI Qathrunnada Kab. Bantul ini dengan beberapa pembahasan.

1. Pelaksanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu

Hasil penelitian diperoleh melalui dokumentasi, observasi dan wawancara di SLBI Qathrunnada Kabupaten Bantul tentang strategi Guru PAI dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa tunarungu. Data ini diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan di kelas B yakni kelas tunarungu yang terdiri dari kelas I sampai VI. Penelitian ini dilaksanakan pada akhir semester genap tahun ajaran 2016/2017 hingga awal semester gasal tahun ajaran 2017/2018.

Melalui observasi peneliti, pelaksanaan strategi guru PAI dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu SLBI Qathrunnada Kab. Bantul, berjalan menyesuaikan keadaan dan kebutuhan siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada siswa tunarungu di SLBI Qathrunnada Kab. Bantul, juga harus mengetahui dasar pembelajaran bagi anak tunarungu. Implementasi strategi guru PAI dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu ini dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Selanjutnya pengembangan dari strategi guru PAI untuk menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLBI Qathrunnada ini terdapat sebuah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dikhususkan bagi siswa tunarungu dimana metode ini tidak dan belum pernah diterapkan oleh SLB lainnya terkhusus bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran mereka pada Al-Qur'an, sebagaimana disampaikan ibu Tri Purwanti berikut:

“berawal dari rasa kekhawatiran kami sebagai guru yang menangani anak-anak langsung khususnya tunarungu, SLBI Qathrunnada telah banyak memilah dan memilih, setelah proses pengkajian dan pendadaran yang cukup panjang akhirnya kami dapat rumuskan dengan diterapkannya pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode A Ma Ba, metode ini >sebuah aktualisasi karya kami, yaitu pengembangan dari metode Iqra'-nya Kiai As'ad Humam, kemudian disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak, neurologisains terapan, terapi wicara, dan sistem komunikasi ATR, tentunya dengan pendekatan-pendekatan yang telah disesuaikan peruntukannya bagi anak tunarungu, mereka khususnya juga berhak dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar seyogyanya siswa pada umumnya.”⁶

Pelaksanaan metode A Ma Ba yang telah dirancang sedemikian rupa dalam perjalanannya harus benar-benar diberikan secara maksimal, hal-hal terkait dengan pendidikan Al-Qur'an ditimbang sangat *urgens* keberadaannya sekalipun bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan khusus. Telah lazim diketahui bahwa anak tunarungu tidak hanya mengalami keterbatasan dalam hal pendengaran, tetapi mereka juga terbatas dalam kecakapannya ketika berbicara.

⁶Hasil wawancara dengan Ibu Tri Purwanti, Kepala Sekolah SLBI Qathrunnada, pada tanggal 23 Juli 2017

Dalam observasi yang dilakukan penulis didapatkan beberapa hal yang terkait dengan metode A Ma Ba sebagai berikut:

a. Terapi Sebelum Pembelajaran Al-Qur'an

- 1) Latihan gerakan fisik, (sensori integrasi) untuk melatih indra/taktil dan penglihatan serta gerak koordinasi anak, latihan gerak diantaranya:
 - a) Gerak satu sisi
 - b) Gerak dua sisi
 - c) Gerak bersilangan
 - d) Gerak koordinasi
- 2) Pengajaran wicara, ini menjadi inti karena dalam metode A Ma Ba mengutamakan kemampuan oral, dan isyarat hanya sebagai *Prompt* (bantuan/ titian awal saja). Jika anak sudah bisa masuk ke *long term memory* maka sedikit demi sedikit isyarat dikurangi. Beberapa hal terkait terapi wicara:
 - a) Latihan ~~keterampilan~~ wajah, awal dengan *face to face* lalu masuk dengan terapi kaca.
 - b) Latihan pelemasan organ wicara (bibir, lidah dan rahang), yaitu dengan *massage* wajah, *massage* oral (mulut) melalui lidah dan gigi anak sendiri (karena banyak anak yg takut memakai sikat).
 - c) Latihan gerak rahang.
 - d) Latihan pernafasan yaitu dengan meniup dengan hembusan, meniup dengan letupan, menghirup dan menghembus melalui hidung, meniup dengan desis.
 - e) Latihan pembentukan suara, yaitu dengan menyadarkan anak untuk bersuara, merasakan adanya getaran suara, menirukan ucapan dengan rabaan, melafalkan vokal, dan meraba sambil merasakan getaran.
 - f) Pembentukan fonem.
 - g) Pengembangan, pembentukan, penyadaran aksen.

Khusus terapi pelemasan organ wicara atau disebut dengan terapi artikulasi dilakukan dengan menggunakan minyak zaitun, guru mengurut bagian-bagian rongga wicara anak, meliputi pipih, leher, bagian atas alis mata dan belakang telinga.

Pada kesempatan ini peneliti melihat secara langsung proses terapi yang guru berikan kepada siswa, pada pelaksanaannya siswa terlihat tenang dan rileks walau ada beberapa juga yang keluar dari sikap yang diharapkan. Salah seorang siswa tunarungu, Yasin Ibnu Hibban mengatakan pada saat proses terapi dirinya selalu senang dan selalu menantikan saat-saat demikian, ada efek candu/ketagihan, terasa ada perubahan *mood* setelah diterapi.

Ibu Arum Puspitaningtyas mengatakan bahwa alasan digunakannya minyak zaitun selain mengharap keberkahan yang ada padanya juga minyak tersebut tidak memiliki bau yang menyengat, minyak-minyak yang memiliki bau yang menyengat sebagian besar tidak disukai anak tunarungu, walaupun tidak ada kewajiban harus menggunakan minyak zaitun, minyak zaitun tetap menjadi pilihan. Adapun manfaat dari *massage*/pijat bagian pipih anak sebagai terapi agar longgar lisannya, lalu bagian atas alis agar anak konsentrasi, dan belakang telinga agar terangsang fungsi pendengarannya.⁸ Ibu tri

⁷Hasil wawancara dengan Yasin Ibnu Hibban, Siswa tunarungu kelas III SLBI Qathrunnada pada tanggal 24 Juli 2017

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Arum Puspitaningtyas, Guru PAI Kelas IV SLBI Qathrunnada pada tanggal 25 Juli 2017

Purwanti mengatakan pemijatan pada atas alis mata berguna bagi penglihatan, karena titik-titik saraf pengendali berada diatas alis mata, karena umumnya anak tunarungu sebelum diterapi otot-otot mereka keras, selain memang faktor fisiologis mereka yang seperti demikian juga karena jarang dipakai bicara, maka lazim terlihat di pandangan masyarakat bahwa anak tunarungu terkesan kaku dan tegang, karena oral tersebut jarang dipakai. Mulut jika jarang dbicara maka produksi kelenjar liur mengeras. Maka semua rahang harus dilenturkan dengan terapi pemijatan tersebut.

- 3) Latihan membaca dan menulis Al-Qur'an, membaca dari arah kanan untuk tulisan arab dan membaca dari arah kiri untuk tulisan latinnya secara bergantian (begitupun dengan menulis), membaca dan menulis diajarkan setelah ada kesiapan/kematangan wicara dan motorik halus anak.

Ibu Fitri Purwanti mengatakan sebelum pelaksanaan metode A Ma Ba yang diberikan kepada anak tunarungu, maka harus diawali dengan terapi, ini meliputi terapi fisik kepada mereka diawali dengan gerak sensori integrasi, anak terus dilatih agar antara gerak tangan dan gerak mulut yang dilakukan guru harus sesuai dan memiliki keterkaitan, lalu anak diberikan pengajaran wicara karena inti dari Penggunaan metode A Ma Ba ini terletak pada kemampuan oral anak, dan isyarat hanya sebagai tahapan awal saja, kemudian sedikit demi sedikit isyarat akan dikurangi. Dan diakhiri dengan latihan menulis dan membaca secara langsung, huruf Arab

⁹Hasil observasi tanggal 23 Juli 2017

dari sebelah kanan dan huruf latin disebelah kiri secara bergantian, begitu-pun ketika diajarkan menulis. Namun ini diberikan setelah anak memiliki kesiapan motorik halusnya.¹⁰

b. Susunan Huruf Hija'iyah

Susunan materi huruf hija'iyah pada metode A Ma Ba yang diberikan terlihat sangat berbeda dengan metode pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya, hal ini jelas sangat relevan mengingat tingkat perkembangan kebahasaan yang berbeda antara anak tuna rungu dengan anak pada umumnya. Menurut ibu Tri Purwanti Pemberian materi huruf hija'iyah pada anak tunarungu tentu berbeda pada anak umumnya, pemberian susunan huruf hija'iyah bagi anak tunarungu disesuaikan dengan tahapan bahasa mereka, yang mana pada lazimnya huruf-huruf "a-ma-ba" yang paling sering diucapkan mereka, di dalam kata ~~yang selalu~~ terdengar ditelinga kita sebagaimana diucapkan anak-anak adalah kata-kata "a-a-a mama-baba, dst." Maka di dalam metode A Ma Ba dikualifikasikan dari huruf-huruf yang lebih sering terucap hingga sampai pada huruf yang jarang diucapkan oleh anak tunarungu.¹²

Huruf-huruf hija'iyah yang didesain sedemikian rupa juga disajikan dalam bentuk isyarat yang guru berikan, anak tunarungu yang mengalami masalah pada alat pendengaran dan lisannya tentu diberikan pembelajaran yang sesuai dengan peruntukannya, isyarat dengan tangan sebagaimana layaknya kepada mereka juga disajikan dalam pembelajaran Al-Qur'an, hal

¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Tri Purwanti, Kepala Sekolah SLBI Qathrunnada, pada tanggal 23 Juli 2017

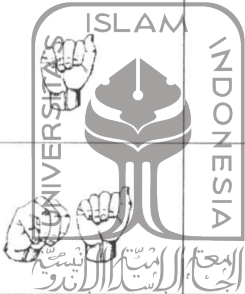
¹¹Hasil observasi tanggal 9 Juni 2017

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Tri Purwanti, Kepala Sekolah SLBI Qathrunnada, pada tanggal 23 Juli 2017

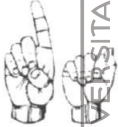
tersebut dimulai dari huruf-huruf yang mereka harus hafal tentunya.

Berikut ini tabel huruf hijai'iyah beserta isyarat tangan pada metode A Ma Ba¹³:

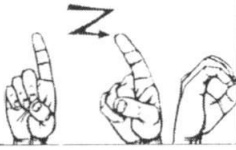
Tabel 4.5
Susunan Huruf Hijai'iyah Metode A Ma Ba
SLBI Qathrunnada

ABJAD JARI	LATIN	ARAB
	A	ا
	Ma	م
	Ba	ب
	Wa	و
	La	ل

¹³Data Susunan Huruf Hija'iyah Metode A Ma Ba SLBI Qathrunnada TP 2016/2017, dikutip dari Tata Usaha SLB Islam Qathrunnada Kab. Bantul, pada Hari Jum'at Tanggal 09 Juni 2017

	Fa	ف
	Ta	ت
	Tho	ط
	Da	د
	Sa	س
	Na	ن
	Ya	ي
	Ja	ج
	Sho	ص

	Za	ز
	Ka	ك
	Qo	ق
	Ha	ح
	Ha	هـ
	Kho	خ
	Tsa	ث
	Sya	ش
	Dza	ذ

	Dho	ض
	Dzo	ظ
	'a	ع
	Gho	غ
	Ro	ر

UNIVERSITAS

Huruf hijai'iyah pada metode A Ma Ba dilakukan penyesuaian dengan tingkat kebahasaan anak, dengan alasan untuk lebih memudahkan mereka dalam belajarnya. Sejalan dengan itu Ibu Herlin mengatakan anak tunarungu dapat dikatakan memiliki potensi untuk berbicara, namun sebagai akibat gangguan dalam indera dengarnya, maka ia tidak mampu mendengarkan bunyi/suara dengan baik seperti anak normal. Kemudian karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menangkap bunyi/suara melalui pendengarannya, maka keterbatasan pula dalam mengucapkan bunyi/suara. Hal ini bukan disebabkan oleh alat bicaranya yang rusak, melainkan alat suaranya tidak berfungsi atau tidak difungsikan yang akibatnya alat bicara anak tunarungu

menjadi kaku, sehingga untuk kepentingan berbicara alat bicaranya perlu dilatih, dan salah satu alasan mengapa pemberian huruf hijaiyah kepada anak tunarungu tidak sama dengan anak pada umumnya karena menyesuaikan dengan kebiasaan huruf-huruf yang diucapkan anak tunarungu.¹⁴

c. Cermin Afrikulasi Huruf

Dalam metode A Ma Ba yang diberlakukan guru PAI SLBI Qathrunnada Kab. Bantul untuk membantu anak tunarungu dalam belajar membaca Al-Qur'an digunakan terapi cermin huruf, di dalam kaca tersebut telah dibubuhkan huruf-huruf hijaiyah secara lengkap dari huruf Alif (ا) sampai dengan (ي) juga dengan huruf latin yang langsung berada dibawahnya. Sebelum membaca secara mandiri, masing-masing anak melalui proses ini, yaitu membaca secara klasikal menghadap cermin huruf tersebut dengan dibimbing oleh guru PAI secara langsung. Ibu Herlin Umayah mengatakan tujuan digunakannya cermin terapi ini sebagai acuan bagi anak tunarungu, ketika guru menunjukkan huruf dan bentuk mulut terhadap huruf yang dibaca maka secara langsung anak melihat kepada cermin.¹⁵ Ibu Arum Puspitaningtyas menambahkan bahwa tujuan cermin tersebut sebagai perangsang ingatan bagi anak untuk jangka panjang, karena biasanya setelah liburan panjang dan anak-anak kembali ke sekolah banyak diantara anak yang lupa dan tidak tepat dalam melafalkan huruf yang dibaca,

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Herlin Umayah, Guru PAI SLBI Qathrunnada, pada tanggal 26 Juli 2017

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Herlin Umayah, Guru PAI kelas III SLBI Qathrunnada, pada tanggal 26 Juli 2017

sebagaimana contoh huruf yang seharusnya dibaca ف
 “Fa” kemudian akan terbaca “Pa”.¹⁶

d. Sistem Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terdapat beberapa point sistem pembelajaran yang dilakukan guru dalam penerapan metode A Ma Ba dari awal hingga akhir pelaksanaannya, diantaranya:

- 1) Setiap anak harus memiliki buku batas baca A Ma Ba, dan wajib dibawa setiap hari, guru diharuskan mengisi dan mengontrol buku batas sebagai tanda halaman terakhir yang dibaca anak.
- 2) Dalam A Ma Ba sebelum anak memasuki pelajaran Al-Qur'an seluruhnya, maka dibuat jenjang jilid pembelajaran, yaitu terdiri dari jilid 1 sampai 6, yang setiap jilidnya memiliki materi inti yang berbeda-beda.
- 3) Diawali dengan membaca *ta'awwudz* dan *basmalah*, sambil memohon petunjuk kepada Allah Swt. untuk diberikan kemudahan dalam memahami Al-Qur'an.
- 4) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) guru sebagai penyimak, dan hanya memberi contoh pokok pelajaran dan membenarkan bila ada kekeliruan.
- 5) Privat, penyimakan secara individual/perorangan dilakukan secara klasikal maka santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuan bicara dari jilid. Guru menerangkan pokok-pokok pelajaran dengan menggunakan peraga yaitu media dan abjad jari kemudian secara acak santri diarahkan membaca bahan latihan.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Arum Puspitaningtyas, Guru PAI Kelas IV SLBI Qathrunnada, pada tanggal 24 Juli 2017

- 6) Mengenai judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaannya dengan diikuti abjad jari dan rabaan suara dan tidak banyak komentar.
- 7) Sekali huruf dibaca benar, maka tidak boleh diulangi lagi.
- 8) Ketika santri keliru panjang-panjang dalam membaca huruf, maka guru dengan tegas memperingatkan (sebab yang betul dengan pendek-pendek) dan membacanya agar diputus-putus, bila perlu ditekan atau dengan tepukan dan/ atau ketukan.
- 9) Ketika santri keliru membaca huruf, guru membenarkan huruf-huruf yang keliru saja, dengan cara:
 - a) Isyarat, umpamanya dengan abjad jari.
 - b) ketika dengan isyarat masih tetap keliru, maka diberikan titian ingatan. ketika santri lupa baca (huruf) maka guru mengingatkan titiknya yaitu “bila tidak ada titiknya dibaca Ro (ر) dst. ketika masih tetap lupa, kemudian ditunjukkan bacaan yang sebenarnya dengan rabaan suara.
 - c) Ketika pengenalan satu huruf berfathah, maka sebelum dikuasai benar, anak tidak boleh naik ke jilid berikutnya. Sedangkan bila kemampuan maksimal tetap belum fasih, maka sementara boleh:
 - ث Lebih diarahkan ke bunyi Sya daripada keliru س
 - ظ lebih diarahkan ke Dho dari pada keliru ض
 - خ lebih diarahkan ke Qo dari pada keliru ق
 - ز lebih diarahkan ke Za dari pada keliru ذ
 - ف lebih diarahkan ke Wa dari pada keliru و

- d) Bagi santri yang benar-benar menguasai pelajaran dan sekiranya mampu berpacu dalam menyelesaikan belajarnya maka membacanya boleh diloncat-loncatkan, tidak harus utuh sehalaman.
- e) Ketika anak EBTA sebaiknya ditentukan guru pengujinya (si terapis).
- f) Diakhiri dengan *hamdalah*, dan memohon kepada Allah Swt. untuk ditambahkan ilmu pengetahuan.¹⁷

Dari beberapa sistem pembelajaran A Ma Ba yang telah penulis amati, terlihat jelas siswa tunarungu mengikuti pelajaran dengan baik, siswa cenderung ta'dzim kepada guru yang mengajarkan. Salah seorang siswa tunarungu Muhammad Adib sempat mengatakan pada beberapa pembelajaran huruf hija'iyah yang diberikan guru-nya, ia merasa mudah memahami dan tidak kebingungan.¹⁸

e. Pengelolaan kelas

Terdapat tiga macam sistem pengelolaan kelas sebagaimana peneliti cermati dalam pemberian pengajaran Al-Qur'an metode A Ma Ba sebagai berikut:

- 1) Sistem individual, untuk santri yang kemampuan sosial dan emosi masih labil sehingga bisa membahayakan atau mengganggu teman lain atau diri sendiri, maka sistemnya dengan satu ruang, satu guru, dan satu santri.
- 2) Sistem klasikal, bagi santri yang pengendalian diri sudah baik, sehingga sudah mampu secara akademik,

¹⁷Hasil Observasi tanggal 18-29 Juli 2017

¹⁸Hasil wawancara dengan Ananda Muhammad Adib, siswa tunarungu kelas IV SLBI Qathrunnada, pada tanggal 24 Juli 2017

sosial dan sudah mampu berkomunikasi standar ketunarunguan, maka sistemnya adalah bisa lebih dari satu santri (2, 3, 4, maksimal 5) disesuaikan kemampuan yang dimiliki anak, dengan satu guru kelas dan satu guru terapi. Dalam kelas klasikal terapi bisa dilakukan secara bersama maupun bisa individual bergantian namun tetap berada di ruang tersebut.

- 3) Sistem gabungan, bagi santri yang kemampuan sosial dan emosi sudah cukup baik namun kemampuan komunikasi dan wicara masih lemah, maka sistem pembelajarannya adalah dengan cara materi sistem klasikal, namun terapi dan pembelajaran A Ma Ba dengan cara individual untuk ditarik keruang khusus ruang terapi.

Ibu Tri Purwanti Mengatakan tujuan diklasifikasikan kelas pada pembelajaran A Ma Ba yang diberikan kepada anak karena adanya kebermanfaatan untuk mempermudah pengelolaan kelas karena masing-masing anak berbeda tahap pemahamannya, maka anak-anak benar-benar tertangani secara maksimal.¹⁹ Ibu Arum Puspitaningtyas juga mengatakan tujuan pengelompokkan kelas bukan berarti dikriminatif, sistem ini menjelaskan bahwa anak-anak lebih tertangani, guru lebih mudah memberi materi, karena keterbatasan kemampuan guru dalam mengontrol perilaku anak yang masing-masing memiliki perilaku

¹⁹ Hasil Observasi 18-29 Juli 2017

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Tri Purwanti, Kepala Sekolah SLBI Qathrunnada, pada tanggal 27 Juli 2017

yang berbeda. dengan keterbatasan guru harus bisa mensiasati anak.²¹

Dalam proses pengelolaan kelas, dan untuk membantu siswa tunarungu berinteraksi dan fokus terhadap pembelajaran Al-Qur'an penataan tempat duduk sangat diperlukan. Hal ini karena kebanyakan anak tunarungu merasa sangat terganggu jika kelas tidak terstruktur dengan baik. Susunan ruangan kelas dapat memberi batasan pada anak tunarungu dan juga meminimalkan gangguan dan rangsangan lain yang dapat mengalihkan fokus mereka saat belajar. Susunan ruangan kelas juga harus memberikan petunjuk kontekstual sehingga anak dapat merasakan dunianya. Contoh, menempatkan benda-benda tertentu di tempat yang sama secara konsisten, anak akan merasa stres jika hal ini tidak dilakukan.

Dalam setiap interaksi guru dan anak didik, orang tua dan anak hendaknya di dasarkan pada kasih sayang. Perlunya hubungan yang didasarkan cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar terkhusus pembelajaran mereka terhadap Al-Qur'an. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan cinta kasih antara guru dan murid memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan anak.

Interaksi guru dan siswa menurut Ibnu Maskawaih harus didasarkan pada kasih sayang. Konsep strategi seperti ini penting untuk dibangun oleh guru dan diimplementasikan pada pendidikan di era globalisasi saat ini. Hal ini di dasarkan bahwa bila

²¹Hasil wawancara dengan Ibu Arum Puspitaningtyas, Guru PAI Kelas IV SLBI Qathrunnada, pada tanggal 25 Juli 2017

pendidik telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka pendidik tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan keahliannya dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, karena sangat jelas bahwa guru ingin memberikan yang terbaik kepada siswanya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Islam Qathrunnada Kabupaten Bantul” dapat di ambil kesimpulan bahwa: strategi guru ketika proses penanaman kemampuan membaca Al-Qur’an bagi siswa tunarungu tidak terlepas dari tujuan, metari dan metode yang telah di rancang dan di rumuskan. Materi penanaman kemampuan membaca Al-Qur’an pada anak tunarungu di SLBI Qathrunnada Bantul adalah dengan metode A Ma Ba, dimana metode ini dirancang sendiri dan diramu secara khusus diperuntukkan bagi siswa tunarungu oleh sekolah dan pelaksanaannya telah sejak 3 tahun lalu. Strategi yang ditempuh melalui metode A Ma Ba ini diawali dengan terapi yang diwajibkan bagi seluruh siswa tunarungu meliputi pemijatan rahang, leher, atas alis mata dan telinga dengan minyak zaitun, walaupun tidak ada keharusan pada minyak tersebut. Dalam pelaksanaannya metode A Ma Ba ini juga memiliki susunan huruf hija’iyah khusus, untuk membantu proses pembelajaran juga dengan cermin artikulasi, dan sistem pengelolaan kelas yang menyesuaikan dengan keadaan siswa.

1. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis tulis, diantaranya kepada:

a. Kepala Sekolah SLBN I Bantul agar:

- 1) Mengupayakan peningkatan mutu pendidikan terkhusus pembelajaran Al-Qur’an bagi siswa tunarungu, agar lebih dikembangkan, digali dan di *follow up* secara berkala dengan konsisten, demi

terjaganya kualitas pendidikan Al-Qur'an bagi siswa tunarungu.

- 2) Mengembangkan program-program sekolah yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang serasi akan nilai-nilai agama.
- 3) Meningkatkan kerjasama dan hubungan yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan orang tua siswa.

b. Kepada Guru PAI agar:

- 1) Selalu menjaga dan meningkatkan hubungan yang di dasari kasih sayang terhadap siswa tunarungu, sehingga proses penanaman kemampuan membaca Al-Qur'an mengalami perkembangan terhadap perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa.
- 2) Mengembangkan Kreativitas dan menemukan inovasi baru dalam menentukan metode, media strategi dalam berlangsungnya proses pembelajaran Al-Qur'an.
- 3) Intensitas pertemuan dan pembinaan dengan orang tua siswa lebih di tingkatkan. Supaya terjadinya konsistensi pembelajaran di sekolah, dan di rumah.

c. Kepada Orang tua Siswa agar:

- 1) Senantiasa mendukung upaya sekolah dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak didik, terutama dalam hal penanaman kemampuan membaca Al-Qur'an.
- 2) Menjaga sinergitas antara orang tua dan sekolah terkait pembiasaan kehidupan beragama anak di sekolah maupun di rumah, sehingga terjadi kesinambungan.

Daftar Pustaka

Abtokhi, Ahmad., *Akankah Al-Qur'an yang Ku Baca Menolongku? Suatu Kajian Tasawuf Modern dalam Perspektif Fisika*, Malang: UIN Malang Press, 2007.

Anam, Chairul., *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: Depdikbud, 1985.

Annisatul dan Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Ash-Shiddieqy, T.M Hasbi., *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Aziz, Safruddin, *Pendidikan Seks Anak Berekbutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Busono, Mardiaty NY., *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, Yogyakarta: IKIP, 1993.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: 1971.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka cet Ke-2

DF, Mores., *Educating The Deaf Psychology Principles and Practices*, Boston: Houghton Mifflin Company, 2000.

Dwidjosumarto, Andreas., *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Bandung: Tarsito, 1991.

Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Garailmu, 2010.

Haitami Salim, Moh, dan Kurniawan, Samsul., *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Hamalik, Oemar., *Pembangunan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT Trigenda Karya, 1993.

Hamzah., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Herlina, Ratna Heni, Martias dan Sumekar, Ganda., "Efektifitas Metode Al- Bayan Untuk kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah

bagi Anak Tuna Rungu", *Jurnal, Pendidikan Khusus*, Vol.2 No. 3, 2013.

[http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt54efe7a624603/lima-hal-krusial-](http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt54efe7a624603/lima-hal-krusial-dalam-revisi-uu-perkawinan) dalam-revisi-uu-perkawinan

Kauffman dan Hallahan., *Exceptional Children Introduction to Special Education*, Boston: Allyn and Bacon, 1995.

Khalil al-Qatthan, Manna diterjemahkan Mudzakkir., *Mahabits fi 'Ulumul Qur'an*, "Sudi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an", Jakarta: Litera Antar Nusa, 1987.

Langgulong, Hassan., *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.

Madyasukmana, Usup Anim., *Himpunan Tentang Dis-Audio*, Jakarta: Akademi Terapi Wicara Yayasan Institut Rehabilitasi Medis, 1991.

Majid, Abdul., *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Majid, Abdul., *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael., *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan Tjeffep Rohendi Rohidi, judul buku terjemahan, Jakarta: UI press, Cet-1, 1992.

Mangunsong, Frieda., *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: LP3S3 UI, 2009.

Moleong, Lexy., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Muhadjir, Noeng., *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, cet.1, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Mujab, Muhammad Saeful dan Ismanto, "Kolaborasi metode Baghdadiyyah dan Media Hearing AID pada Pembelajaran Agama Islam di SDLB", *Jurnal, Jurnal Pendidikan*, FT STAIN Kudus, Vol. 3. N0. 2, 2015.

Mujib, Fathul., *Super Power in Educatting Cet I*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Musthafa, Syaikh Fuhaim diterjemahkan Wafi Marzuki Ammar, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba, 2009.

Muthaharoh, Siti, dan Iwan DJ, Fransiskus., "Perancangan Etnografi Komunikasi Visual Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Penerapan Iqra' Berbasis Animasi untuk Anak Penyandang Cacat Tuna Rungu Usia 9 Tahun", *Jurnal, Jurnal Media Komunikasi*, FIK Univ. Bina Sarana Informatika Bandung, 2014.

Nata, Abuddin., *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

Nata, Abuddin., *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.

Nastiti, Anisa., "Metode Shautiyyah Terhadap Kemampuan Permulaan Membaca Al-Qur'an Siswa Tuna Rungu", *Jurnal, Jurnal Pendidikan*, FIP UNESA Surabaya, 2013.

Pardi, "Strategi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta", *Tesis*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2010.

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*.

Permana, Dian., "Strategi Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis (Studi Komparasi SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul Yogyakarta dan di SLB-C Dharma Reng Ring Putra 2 Yogyakarta)", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Pusat Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, Jakarta: 2007.

Qomar, Mujamil., *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013.

Riyanto, Yatim., *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar*, Surabaya: SieSurabaya, 2001.

Saifulloh, "Strategi Pencapaian Kompetensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Qur'an pada Siswa MI YAPPI Gubukrubuh Getas Playen Kab. Gunung Kidul", *Tesis*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2010.

Sanjaya, Wina., *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: 2005.

Sanjaya, Wina., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.

Sastrawinata, Emon., *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: Depdikbud, 1991.

Semiawan, Conny R, dan Mangunsong, Frieda., *Keluarbiasaan Ganda [Twice Exceptionality]; Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, Jakarta: Kencana, 2010.

Shonhaji, Abdulloh dkk., *Terjemah Sunan Ibnu Majah*, Semarang: Asy-Syifa, 1992.

Smart, Aqila., *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Katahati, 2010.

Smith, J David, diterjemahkan Denis., *Inklusi; Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Nuansa, 2006.

Somad, Parmanarian dan Herawati, Titi., *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu*, Jakarta: Depdikbud, 1996.

Somantri, Sutjiat, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.

Sugiono., *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Susilo, Slamet., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta", *Tesis*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Sri Wahyudi, Agustinus, *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*, Bandung: Bina Rupa Aksara, 1996.

Suparno, *Pendidikan Anak Tunarungu*, Yogyakarta: FIP UNY, 2001.

Syafe'i, Rachmat., *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Syam Madyan, Ahmad., *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

Tafsir, Ahmad., *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.

Tim Kamus Bahasa Indonesia, *Depdiknas*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Pentashih Al-Qur'an KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Depok: Sabiq, 2009.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012.

Wijayanti, Eva Masithoh., *Penggunaan Metode Al-barqy Untuk Belajar Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunarungu Wicara Kelas VIII SMP di SLB B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*”, *Tesis*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Yasin, Fatah., *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2008.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati proses strategi guru dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu di dalam kelas ketika proses pembelajaran SLBI Qathrunnada Bantul Yogyakarta meliputi:

A. Tujuan :

1. Untuk memperoleh informasi dan gambaran konsep strategi guru PAI dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu.
2. Untuk memperoleh informasi respon siswa tuna rungu ketika diberikan metode pembelajaran Al-Qur'an oleh guru.
3. Untuk memperoleh data terkait strategi guru PAI dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu.

B. Aspek yang diamati :

1. Guru PAI
 - a) Cara guru menyapa siswa tunarungu ketika awal proses pembelajaran Al-Qur'an di kelas.
 - b) Cara guru menyampaikan materi ketika pembelajaran Al-Qur'an berlangsung.
 - c) Bagaimana guru berinteraksi ketika siswa tidak merespon.
 - d) Strategi guru menyampaikan pembelajaran ketika siswa tidak memperhatikan/asik bermain sendiri.
 - e) Volume suara guru ketika memberikan pelajaran Al-Qur'an kepada siswa.
 - f) Strategi guru mengatur tempat duduk siswa.
 - g) Cara guru memberi reward ketika siswa berhasil dalam melaksanakan intruksi pembelajaran.

- h) Media yang digunakan guru ketika pembelajaran berlangsung.
- i) Perilaku terpuji yang dibiasakan bagi anak tunarungu.
- j) Cara guru memberikan contoh-contoh praktis terkait akhlak yang baik kepada siswa.
- k) Cara guru membiasakan siswa dengan perilaku terpuji.
- l) Strategi guru mengajarkan tata cara beribadah kepada siswa.
- m) Cara Guru menutup pembelajaran.
- n) Cara guru berinteraksi kepada siswa ketika diluar kelas.

2. Siswa

- a) Respon siswa ketika guru menyapa dan mempersiapkan berdoa sebelum proses belajar di mulai.
- b) Aktifitas siswa ketika guru menyampaikan materi agama.
- c) Aktifitas siswa dengan guru dan sesama siswa.
- d) Aktifitas siswa ketika guru memberikan pembelajaran Al-Qur'an.
- e) Sikap siswa ketika proses pembelajaran berlangsung

Lampiran II

Pedoman Wawancara

A. Identitas Responden: Guru/ Wali kelas

B. Pertanyaan

1. Bagaimana kualitas pemahaman membaca Al-Qur'an siswa tunarungu ketika awal masuk di lembaga pendidikan SLBI Qathrunnada?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tunarungu ketika awal masuk lembaga hingga saat ini?
3. Bagaimana pemahaman tentang Al-Qur'an siswa tunarungu?
4. Apa kendala ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa tunarungu?
5. Bagaimana ibu/bapak berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua siswa terkait perkembangan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an?
6. Bagaimana ibu/bapak berinteraksi untuk penanaman kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap anak?
7. Terkait hal ibadah, materi apa yang di tekankan pada anak-anak penyandang tunarungu?
8. Bagaimana konsep strategi ibu/bapak ketika menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an kepada siswa?
9. Bagaimana penilaian bapak/ibu terkait terhadap siswa mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an?
10. Bagaimana aktifitas siswa ketika ibu/bapak menyampaikan materi?
11. Bagaimana perilaku ibadah membaca Al-Qur'an siswa ketika di lingkungan sekolah?
12. Bagaimana proses penilaian yang dilakukan oleh bapak/ibu?

Lampiran III

Pedoman Wawancara

A. Responden: Kepala Sekolah

B. Pertanyaan

1. Kurikulum apa yang diterapkan di SLBI Qathrunnada Bantul?
2. Bagaimana kriteria siswa tunarungu yang diterima SLBI Qathrunnada?
3. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tunarungu ketika awal masuk di lembaga pendidikan SLBI Qathrunnada?
4. Bagaimana sekolah menjalin hubungan dan berkoordinasi dengan orang tua siswa tunarungu?
5. Adakah program-program khusus yang di adakan disekolah dalam hal proses penanaman kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu?
6. Apakah Guru/walikelas melakukan konsultasi atau sharing terkait perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tunarungu?
7. Kebijakan apa yang diterapkan sekolah dalam proses penanaman kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu?
8. Prestasi sekolah terkait hal-hal keagamaan (Khususnya anak-anak tunarungu)?

Lampiran IV

Pedoman Wawancara

A. Responden: Siswa Tunarungu

B. Pertanyaan

1. Mulai kelas berapa ananda diterima di SLBI Qathrunnada?
2. Bagaimana suasana sekolah, apakah ananda merasakan kenyamanan?
3. Apa yang membuat ananda ingin bersekolah di SLBI Qathrunnada?
4. Bagaimana pendidikan yang guru berikan, apakah ananda menyukainya?
5. Mengapa ananda memilih SLBI Qathrunnada sebagai tempat sekolah?
6. Bagaimana pengajaran Al-Qur'an yang diberikan guru, apakah ananda memahaminya dengan baik?
7. Apa kendala yang dialami ananda dalam proses pembelajaran Al-Qur'an?
8. Bagaimana hubungan ananda dengan teman-teman lainnya di sekolah?
9. Apa yang ananda rasakan setelah mempelajari Al-Qur'an?

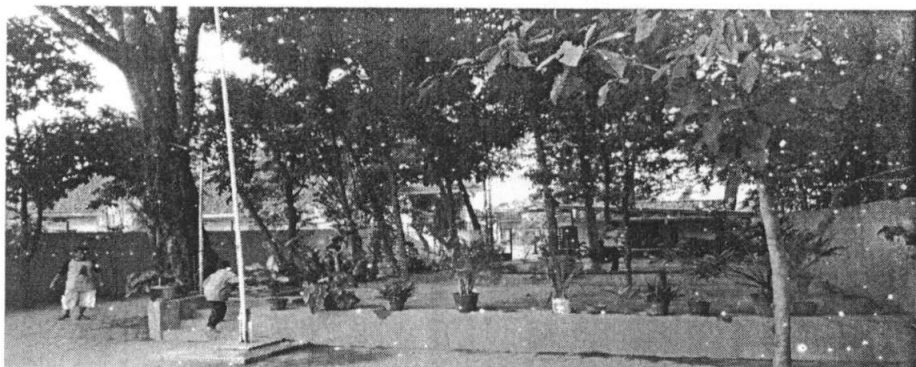
Lampiran V



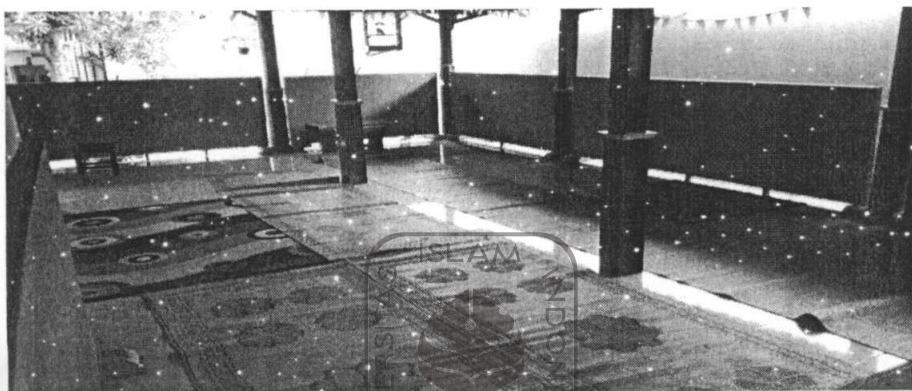
Halaman Depan SLBI Qathrunnada Kab. Bantul.



Ruang belajar SLBI Qathunnada Kab. Bantul.



Taman bermain anak



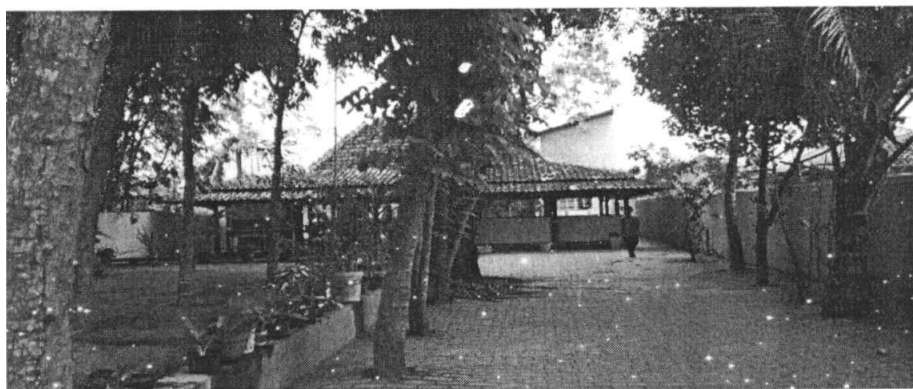
Musholla Sekolah



Kegiatan setelah sholat dzuhur berjamaah



Interaksi antar siswa dan guru sebelum pemulangan para siswa



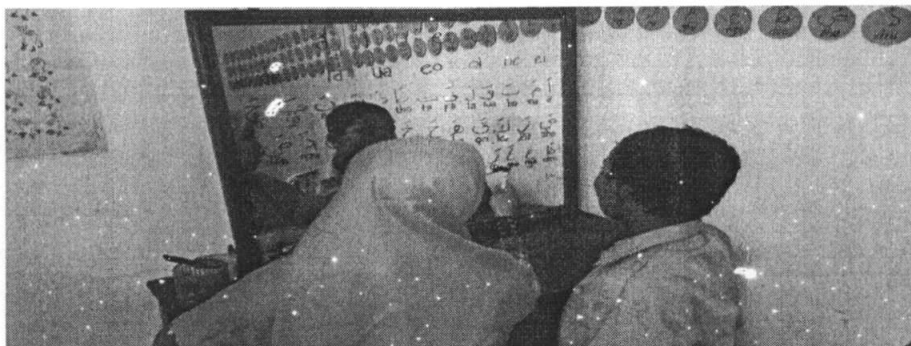
Aula Sekolah





Terapi pijat dengan minyak zaitun yang diberikan guru sebelum pembelajaran Al-Qur'an





Pemberian materi huruf hija'iyah diberikan guru kepada siswa tunarungu dengan cermin artikulasi



Penyajian pendidikan Al-Qur'an dalam kelas gabungan



Pendidikan secara individual



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SURAT PENELITIAN



Universitas Islam Indonesia

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281 Telp./Faks. (0274) 523637, HP 08175425758
Website : www.masterislm.uii.ac.id, Email: msig@uii.ac.id dan msig@yahoo.com

PROGRAM PASCA SARJANA (S2) MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281 Telp./Faks. (0274) 523637, HP 08175425758
Website : www.masterislm.uii.ac.id, Email: msig@uii.ac.id dan msig@yahoo.com

Noimor : 180/PPs-MIAI/IV/2017
Hal : Permohonan Bimbingan Tesis

Yogyakarta, 27 April 2017

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag
di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warah

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : ABBAD FAUZI
NIM : 15013037
Konsentrasi : PENDIDIKAN ISLAM
No Hp : 08230469766

Diwajibkan untuk melanjutkan Tesis dengan judul:
"STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI SISWA TUNARUNGU DI
SEKOLAH LUAR BIASA ISLAM QATRUNNADA KABUPATEN BANTUL."

Sehubungan dengan hal tersebut, kami berharap kesediaan Bapak/Ibu
untuk menjadi Pembimbing Tesis mahasiswa tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan bantuannya disampaikan terima kasih.

Assalamu'alaikum Warah



Dr. H. Ezzahrah Sanaky, MSI



Terakreditasi "A"

LA BAN 77 No. 002/BAN-PT/2014/12/20/2012

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, HP. 08175425758
Website : www.master.islamic.uii.ac.id; Email: msi@uii.ac.id dan msi_uii@yahoo.com

Nomor : 181/PPs-FIAI/IV/2017
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 27 April 2017

Kepada Yang Terhormat:
KEPALA SEKOLAH LUAR BIASA
ISLAM QATRUNNADA KABUPATEN BANTUL
di:
Tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb

Program Pascasarjana (S2) Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : AHMAN FANU
NIM : 10113047
Konsentrasi : PENDIDIKAN ISLAM
No Hp : 081304697966

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang melaksanakan proses penulisan Tesis dengan judul: "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA ISLAM QATRUNNADA KABUPATEN BANTUL"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya



Dr. H. H. AH Sanaky, MSI

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama lengkap Ahmad Fauzi, lahir di Desa Lau Dendang, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara pada tanggal 10 September 1993, anak ketiga dari pasangan Husin dan Sugiarti. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Swasta Swakarya Lau Dendang, lulus pada tahun 2005. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ali Imran, Kota

Medan, lulus pada tahun 2008. Setelah itu, penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dan lulus pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (PAI-FTK-UIN SUSKA Riau di Pekanbaru) dan lulus pada 16 Juni 2015 dengan predikat *cumlaude* setelah menempuh sidang skripsi. Pada September 2015 penulis melanjutkan studi Pascasarjana ke Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (MSI FIAI UII Yogyakarta). Dalam perjalanannya penulis juga telah banyak aktif turun dalam bidang-bidang pendidikan Islam, pada Maret hingga Desember 2016 penulis diangkat menjadi kepala Kutub Darussalaam, Kab. Bantul sebuah lembaga pendidikan Islam yang berusaha mengembalikan nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan masa-masa keemasan Islam. Pada Januari 2017 hingga kini penulis bisa ditemui dan aktif di Rumah Tahfidz Fatimah Karimah Karangbendo Kulon, Kab. Bantul sebagai tenaga pengajar.